

PENINGKATAN PENDAPATAN
DALAM PERSPEKTIF MAQASHID SYARI'AH
(Studi Pada Driver Gojek Di Kota Palembang)



GO JEK

***PENINGKATAN PENDAPATAN
DALAM PERSPEKTIF MAQASHID SYARI'AH
(Studi Pada Driver Gojek Di Kota Palembang)***

Dr. Maftukhatusolikhah, M.Ag

Abdullah Sahroni, M.S.I

**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan
Sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENINGKATAN PENDAPATAN DALAM PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH

(Studi Pada Driver Gojek Di Kota Palembang)

Penulis : Dr. Maftukhatusolikhah, M.Ag
Abdullah Sahroni, M.S.I

Layout : Ria Anggraini

Desain Cover : Haryono

Diterbitkan Oleh:

Rafah Press bekerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian
Kepada Masyarakat UIN RF Palembang

Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT) Anggota IKAPI

Dicetak oleh:

CV.Amanah

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I: Januari 2019

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN : 978-602-0778-51-8

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah rabbil alamin, bersyukur atas segala nikmat dan karunia, atas limpahan rahmat dan karunia yang tiada pernah terputus Engkau berikan, sehingga menjadi kekuatan tiada habisnya bagi penyusun dalam menyelesaikan penelitian ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, figur suri tauladan yang harus kita jadikan contoh dalam mengarungi hidup. Semoga kesejahteraan senantiasa menyelimuti keluarga dan sahabat Nabi beserta seluruh umat Islam.

Selesainya penyusunan penelitian dengan judul ***“Peningkatan Pendapatan Dalam Perspektif Maqashid Syari’ah (Studi Pada Driver Gojek Di Kota Palembang)”*** ini tidak dapat peneliti capai sepenuhnya tanpa kerja keras, doa, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati dan untaian rasa syukur, peneliti mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan secara rinci, yang telah banyak membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Peneliti meyakini masih banyak kekurangan dalam penelitian ini semoga bisa menjadi perbaikan untuk di kemudian hari, dan harapan peneliti semoga hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi berbagai elemen yang membacanya.

Peneliti,

Dr. Maftukhatusolikhah, M.Ag
Abdullah Sahroni, M.S.I

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Signifikansi Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu	7
F. Kajian dan Kerangka Teori	10
G. Hipotesis	15
H. Metodologi Penelitian	15
I. Sistematika Penulisan	25

BAB II. KAJIAN TEORITIK

A. Teori Pendapatan	27
B. Teori Kesejahteraan	41
C. Maqashid Syari'ah	47

BAB III. PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Deskripsi Objek Penelitian	61
B. Identifikasi Karakter Responden	65

C. Uji Instrumen Penelitian68

D. Hasil Peneltian71

BAB IV. PENUTUP

A. Simpulan87

B. Saran 88

Daftar Pustaka89

Lampiran-Lampiran93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Kemacetan telah menjadi pemandangan sehari-hari di perkotaan, terutama pada jam-jam di mana kebanyakan orang berangkat atau pulang kerja, pada hampir semua ruas jalan dan persimpangan di kota dan telah memberikan kerugian yang tidak sedikit pada masyarakat pengguna maupun yang tidak pengguna. Peningkatan jumlah sarana angkutan yang tidak diikuti dengan perluasan jaringan jalan juga telah semakin menambah kemacetan dan dampak lingkungan yang lain. Untuk tetap mendukung mobilitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya di tengah kondisi kemacetan, sarana transportasi yang sesuai perlu dikembangkan, yaitu berupa layanan transportasi yang dapat menjangkau pada saat kondisi jalan yang padat dengan kendaraan.

Sarana transportasi yang menjadi pilihan masyarakat antara lain adalah ojek. Ojek memberikan solusi alternatif transportasi di tengah padatnya kendaraan agar cepat dan bisa menjangkau tempat yang kemungkinan tidak bisa dijangkau dengan mobil ataupun kendaraan umum lainnya. Ojek biasanya hanya bisa ditemukan di pangkalan saja, sehingga tidak bisa dipesan sewaktu kita membutuhkannya dengan mendadak, selain itu tarif ojek juga tidak memiliki standar yang pasti, dan keamanan yang kurang menjajikan

Saat ini sedang terjadi sebuah revolusi kreatif di bidang layanan transportasi. Semuanya dipelopori oleh gadget, alat komunikasi yang saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, semua telah terakomodasi dalam satu genggam saja. Dulu, apabila kita

memerlukan layanan transportasi, seperti taksi, kita harus menelepon terlebih dahulu, dan apabila memerlukan ojek harus jalan menuju pangkalan ojek lalu nego harga, kemudian kini tinggal menekan tombol pada layar *smartphone*, tukang ojek langsung datang menemui kita dan siap mengantarkan sesuatu dengan tujuan dan tanpa perlu negosiasi masalah tarif, oleh karena itu mereka beralih kepada ojek yang telah terorganisir dan lebih terkini, misalnya ojek *online* yang saat ini menjadi sorotan masyarakat yaitu Gojek. Gojek adalah penyedia jasa ojek yang terintegrasi dengan *smartphone* kita. Kita bisa memanggil ojek hanya dengan sentuhan jari, bisa melakukan pembayaran juga via aplikasi, bahkan Gojek bisa digunakan untuk mengirim barang atau *delivery* makanan. Gojek telah mewarnai transportasi di berbagai kota-kota besar di Indonesia misalnya di Surabaya. Kurang lebih satu tahun terakhir ini Gojek telah hadir dan diterima di tengah masyarakat, walaupun sempat terjadi konflik antara Gojek dan ojek pangkalan, diakibatkan penumpang ojek pangkalan berkurang karena pelanggannya beralih ke jasa ojek virtual atau Gojek.

Gojek lahir karena adanya permasalahan. Masalah transparansi harga, masalah keamanan dan kepastian dari pengemudi kendaraan, masalah ketersediaan helm, hingga berbagai masalah lainnya yang dialami konsumen mendorong lahirnya. Dari situlah Gojek muncul untuk memberikan solusi. Tidak hanya untuk konsumen, masalah juga terjadi di kalangan tukang ojek sendiri. Waktu menunggu di pangkalan harusnya bisa lebih produktif. Jika hanya menunggu di pangkalan, tukang ojek hanya bisa bekerja ketika gilirannya tiba dan ketika ada orderan. Padahal, bisa saja ada lokasi dimana di pangkalan tersebut kosong sedangkan ada orderan. Atau bisa saja tukang ojek itu

melakukan hal lain yang lebih produktif ketika tidak ada penumpang. Gojek hadir untuk menyelesaikan masalah tersebut. Keberadaan layanan transportasi gojek di perkotaan di samping memberikan manfaat bagi masyarakat dalam melakukan mobilitas juga berdampak pada ojek pangkalan. Karena adanya Gojek ruang-ruang publik ojek pangkalan semakin berkurang, akhirnya tukang ojek pangkalan ikut bergabung dengan Gojek, karena dianggap Gojek dianggap lebih banyak menarik penumpang. Tetapi tidak semua tukang ojek pangkalan mau bergabung dengan Gojek, seperti yang yang dilansir oleh Tempo.co Jakarta. Jasa layanan angkutan ojek sepeda motor berbasis aplikasi di telepon seluler seperti GoJek, semakin diminati oleh para pengojek konvensional berkat tawaran penghasilan yang lebih tinggi. Namun tawaran tersebut ternyata tidak membuat sejumlah pengemudi ojek pangkalan mau bergabung.

Layanan angkutan ojek sepeda motor berbasis telepon seluler seperti GoJek memberikan peluang bagi pengemudi ojek untuk mendapatkan pelanggan di lokasi mana saja tanpa terikat pangkalan. GoJek di laman resminya menyatakan bahwa seluruh calon pengemudi GoJek akan mendapat pelatihan menyeluruh mulai penggunaan telepon seluler hingga keamanan mengemudi. Selain itu pengemudi akan mendapat pembagian keuntungan sebesar 80 persen untuk pengemudi dan 20 persen untuk perusahaan, termasuk bonus saat mencapai target tertentu (Paradipta: 2015)

Kondisi perekonomian merupakan salah satu aspek yang diukur dalam menentukan keberhasilan suatu negara. Data Bank Indonesia (BI) menyebutkan bahwa pada tahun 2015, tingkat ekonomi nasional mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2014

pertumbuhan ekonomi sebesar 5,0% dan mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi 4,9%. Namun pertumbuhan ekonomi nasional mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2016 menjadi 5,6%. Hal tersebut cukup beralasan mengingat kondisi perekonomian yang terus meningkat dari tahun 2014 hingga 2016. Salah satu karakteristik keluarga adalah tingkat pendapatan keluarga. Keluarga dengan status ekonomi menengah kebawah, memungkinkan seorang Ayah sebagai kepala keluarga melakukan berbagai hal demi memenuhi kebutuhan keluarga.

Islam sebagai agama universal yang juga menyangkut persoalan pemenuhan kesejahteraan, telah banyak memberikan aturan sejak zaman Rasulullah sebagai pemimpin. Tujuan manusia pada hakikatnya tidak hanya sampai pemenuhan kesejahteraan duniawi saja. Seorang muslim yang memiliki keimanan dan mempercayai ada kehidupan setelah kematian, tentu saja mempersiapkan kebutuhannya di akhirat kelak agar menggapai kemashlahatan yang sifatnya *baqa*. Sebelum dapat mencapai hal tersebut, maka manusia harus dapat memenuhi dan menjaga lima hal utama yang tidak dapat ditinggalkan oleh manusia, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.

Kemampuan memenuhi kebutuhan hak-hak dasar tersebut tercermin dalam *maqashid syariah* (objektivitas syariah). *Maqashid syariah* merupakan jalan untuk memenuhi tiga tahapan kebutuhan manusia, yakni (1) *Dharuriyyah*, (2) *Hajiyyah*, (3) *Tahsiniyyah*. Istilah *Maqashid Syariah* dipopulerkan oleh Asy-Syatibi yang tertuang dalam karyanya *Muwafaqat* sebagaimana dalam ungkapan Bakri;

إن هذه الشريعة وضعت لتحقيق مقاصد الشريعة قيام المصالح في الدين

والدنيا معا

Artinya : "sesungguhnya syariat ini (diciptakan) untuk meneguhkan tujuan-tujuan syariat (itu sendiri) untuk menegakkan kemaslahatan di dalam agama dan dunia secara bersama sama".

Surat QS. Al-Jatsiyah: 18

ثم جعلناك على شريعة من الأمر فاتبعها ولا تتبع أهواء الذين لا يعلمون

Artinya: "Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui."

Dalam menjalankan kehidupannya, manusia baik secara individu maupun kelompok harus diarahkan pada pencapaian tujuan *falah*. Kesejahteraan dalam Islam tersebut tidak hanya menyangkut kehidupan duniawi (materi) akan tetapi menyangkut dunia akhirat yang antara keduanya saling terikat. Sehingga untuk membentuk sumber daya insani yang dapat meraih kedua tujuan tersebut, pencapaian *falah* dapat terwujud apabila terpenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia secara seimbang. Tercukupinya kebutuhan masyarakat akan memberi dampak yang disebut masalah.

Setiap kepala keluarga selayaknya mengoptimalkan posisinya sebagai penanggungjawab dalam keluarga yang menjadi dasar kebutuhan akan keluarganya. Hal ini tertuang dalam *maqashid syariah* yang merupakan satu kesatuan tujuan umum syariat Islam, yang intinya adalah bagaimana Islam sebagai pandangan hidup yang seimbang dan terpadu, didesain untuk mengantarkan kebahagiaan manusia (*falah*), sehingga melalui pencapaian inilah seorang

pemimpin dapat menjaga penegakkan keharmonisan antara kebutuhan-kebutuhan moral dan material keluarga aktualisasi keadilan sosio-ekonomi dan persaudaraan dalam setiap aktifitasnya. Untuk menjaga dan meningkatkan konsistensinya sebagai kepala dalam rumah tangga banyak driver gojek yang alih profesi dari pekerjaan mereka sebelumnya. bahkan diantara mereka adalah mantan guru honorer di sekolah setingkat atas, karyawan swasta dan private. hal ini dilakukan demi memenuhi kebutuhan keluarga yang selalu meningkat dengan pendapatan yang selalu fluktuatif mendekati menurun.

Berdasarkan uraian di atas penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul "Peningkatan Pendapatan Keluarga dalam Perspektif *Maqashid Syari'ah* (Studi Kasus *Driver GoJek* di kota Palembang)". Dengan penelitian ini, diharapkan mampu memberikan pengetahuan, bagi peneliti dan pihak-pihak yang terkait, tentang pentingnya peningkatan pendapatan dalam pemenuhan hak dan kewajiban seorang kepala keluarga, sehingga dapat memberikan peningkatan bagi kesejahteraan keluarganya dengan pendekatan *maqashid syariah*.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah;

Bagaimanakah peningkatan pendapatan keluarga *driver gojek* di kota Palembang dalam perspektif *Maqashid syari'ah*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk; Menganalisis dan

mendeskripsikan peningkatan pendapatan keluarga *driver* gojek di kota Palembang dalam perspektif *Maqashid Syari'ah*.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini terbagi menjadi dua aspek praktis dan akademik.

1. Tujuan praktis

- a. Dapat memberikan pemahaman dan edukasi tentang peningkatan pendapatan keluarga keluarga.
- b. Membantu mengembangkan wawasan dan referensi keilmuan tentang *maqashid syari'ah*.
- c. Memberikan informasi bagi pemerintah sebagai acuan dalam penetapan regulasi tentang transportasi online.

2. Tujuan akademik

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi pengembangan keilmuan di perguruan tinggi khususnya dalam pengembangan keilmuan tentang peningkatan pendapatan keluarga dan *Maqashid Syari'ah*.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi untuk mengetahui peningkatan pendapatan yang diterima *driver* gojek dari pekerjaan sebelum menjalani profesi *driver* gojek. Dan korelasi peningkatan pendapatan yang didapat dengan kesejahteraan keluarga.

E. Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka merupakan penyajian hasil-hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan pembahasan yang direncanakan penulis. Ada beberapa tulisan hasil penelitian yang telah dilakukan

sebelumnya membahas mengenai zakat, diantaranya:

Galih Sumantri (2017) menulis tentang *Sistem Bagi Hasil antara Pengelola dan sopir Go Jek di Bandung Perspektif: Hukum Positif dan Hukum Islam*. Ia fokus pada bagi hasil dari yang diterima sopir go jek dengan pengelola dalam perspektif hukum positif dan hukum islam. Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin maju, banyak pebisnis yang memanfaatkan peluang ini untuk menjalankan usahanya. Seperti halnya Go-Jek, yang menerapkan sistem ojek dengan pemesanan layanan secara online. Go-Jek menerapkan sistem bagi hasil dan perjanjian kerjasama kemitraan kepada sopir Go- Jek.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif untuk menggambarkan suatu keadaan tentang sistem bagi hasil yang diterapkan oleh perusahaan Go-Jek. Selanjutnya, dianalisis menggunakan pola pikir induktif dengan menjelaskan kenyataan-kenyataan yang terjadi di lapangan yang kemudian dihubungkan dengan teori sistem bagi hasil secara Islami dan Undang- undang tentang kontrak kerjasama.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa sistem bagi hasil yang diterapkan oleh perusahaan Go-Jek telah sesuai dengan sistem bagi hasil secara Islami dan kerjasama yang dilakukan antara kedua belah pihak telah sesuai dengan sistem kerjasama musyarakah yang Islami. Dilihat dari Undang-undang tentang perjanjian kerja pasal 52 dan 54 UU No.13/2003, dan pasal 1320 KUH Perdata kontrak perjanjian kerjasama Go-Jek juga telah sesuai.

Mukhlis (2007) melakukan penelitian dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Studi Pada Pedagang Kaki Lima di Pasar Pandaan). Penelitian

dilakukan dengan pendekatan survei dengan jenis penelitian *explanatory research*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang kaki lima di pasar Pandaan yang berjumlah 164 pedagang. Besarnya jumlah sampel penelitian ini adalah 36 pedagang. Teknik penarikan sampel dilakukan dengan *accidental sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan tujuan untuk menjelaskan pengaruh faktor modal, jam kerja, lama usaha dan jenis barang dagangan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di pasar Pandaan.

Dari analisis secara simultan didapatkan bahwa faktor modal, jam kerja, lama usaha dan jenis barang dagangan berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di pasar Pandaan. Uji secara parsial di dapatkan bahwa modal merupakan variabel yang dominan mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima di pasar Pandaan. Kemudian uji determinasi menunjukkan bahwa semua variabel independen yang di uji di atas dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap pendapatan pedagang kaki lima di pasar Pandaan.

Muhammad Wahyu Saputra (2015) menulis dengan judul *Analisis Kinerja Keuangan dan Maqashid Syari'ah Bank Umum Syari'ah di Indoneisia Tahun 2011-2014*. Penelitian ini menganalisis kinerja bank umum syari'ah di Indonesia dilihat dari aspek profitabilitas dengan menggunakan teknik CPI (*Comparative Performance Index*) dan aspek Maqashid Syari'ah dengan menggunakan teknik SMI (*Sharia Maqashid Index*). Hasil penelitian ini menempatkan Bank Mega Syariah dengan nilai CPI tertinggi dan Panin Bank Syari'ah dengan nilai SMI tertinggi.

F. Kerangka Teori

Maqasid asy-Syariah merupakan hal yang prinsip bagi umat Islam,. Oleh karena itu merupakan keharusan dalam setiap langkah, keputusan maupun tindakan seorang muslim bersesuaian dengan Tujuan dasar penetapan syariah atau Maqasid asy-Syariah. Inti dari Maqasid asy- Syariah itu sendiri adalah tercapainya *masalah al-Kuliyah*.

Konsep *masalah* dalam sistem **ekonomi Islam**, maknanya lebih luas dari sekadar *utility* atau kepuasan dalam terminologi ekonomi konvensional. Dalam ekonomi Islam *masalah* adalah sifat atau kemampuan barang dan jasa yang mendukung elemen-elemen dan tujuan dasar dari kehidupan manusia di muka bumi ini.

Dikaitkan dengan *maqasid asy-Syari'ah*, maka *masalah* adalah semua barang dan jasa yang mendukung tercapainya dan terpeliharanya kelima elemen *maqasid asy-Syari'ah* pada setiap individu. Dengan kata lain, *masalah* adalah semua barang dan jasa yang dapat mendukung upaya *hifz an-nafs* (menjaga jiwa), *hifz ad-din* (menjaga agama), *hifz al-mal* (menjaga harta), *hifz al-'aql* (menjaga akal), dan *hifz an-nasl* (memelihara kehormatan/keluarga).

Dengan demikian konsep *masalah* mendasari semua aktivitas ekonomi dalam masyarakat, baik itu produksi, konsumsi, maupun dalam pertukaran dan distribusi. Untuk persoalan-persoalan kehidupan tersebut, manusia “dianggap” dapat mengetahui mengenai kemaslahatan atau kemafsadahannya.¹ Bahkan secara legal formal terdapat statemen yang mendukungnya, yang dinyatakan oleh Rasulullah saw. sendiri sebagai berikut: *وَأَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دِينِكُمْ*²

¹ Ahmad Azhar Basyir, “Pokok-pokok Ijtihad....”, hlm. 50.

² Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj, *Syarkh Sahih al-Muslim* ”Kitab Fada’il”, (Kairo: Pustaka Mesir, 1924), XV, hlm. 18. Hadis diriwayatkan dari Anas.

Berkaitan dengan hal tersebut, mayoritas ulama berpendapat bahwa segala bentuk kegiatan muamalah (ekonomi) itu mutlak diperbolehkan selama tidak ada larangan dari nas.³ Lebih jauh asy-Syatibi telah memberikan isyarat tentang independensi akal dalam menilai *masalah* untuk urusan adat dan muamalah.⁴ Bahkan Najm ad-Din at-tufi (w. 716H./1316M.) seorang ahli usul mazhab Hanafi, menegaskan bahwa dalam bidang muamalah, *masalah* adalah dalil mandiri yang keberadaannya dapat meninggalkan nas dan ijma, karena dua dalil yang terakhir tersebut senantiasa subur dengan perbedaan pendapat, sementara *masalah* adalah dalil yang pasti dan berjaln berkelindan dengan kebutuhan manusia.⁵ Menurut ad-Dihlawi sumber-sumber *masalih* (kemaslahatan) akan berbeda seiring dengan perbedaan zaman dan adat.⁶

Dalam hal ini perlu ditegaskan bahwa perlu dibedakan antara kebutuhan dan keinginan. Dengan melakukan pemilahan antara keinginan (*wants*) dan kebutuhan (*needs*), akan sangat terlihat betapa bedanya ilmu ekonomi Islam dengan ilmu ekonomi konvensional.⁷

³ Wahbah az-Zuhaili, *Usul al-Fiqh*.... II, hlm. 918.; Lihat pula T.M. Hasbi ash-Shiddiqie, *Falsafah Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985) dan; Ahmad Azhar Basyir, *Asas-asas Hukum Muamalat*, (Yogyakarta: Fakultas Hukum UII, 1988), hlm.7.

⁴ Lihat, az-Zuhaili, *Usul*..., II, hlm. 818.

⁵ Lihat Mustafa Zaid, *Al-Maslahah fi Tasri' al-Islami wa Najm ad-Din at-Tufi*, cet.1 (Ttp.: Dar al-Fikr al-Arabi, 1954), hlm. 46; atau 'Abd al-Wahhab Khalaf, *Masadir at-Tasyri' al-islami fi Ma la Nass Fih*, cet. ke-3 (Kuwait, Dar al-Qalam, 1972), hlm. 129 serta; Nasrun Haroen, *Usul fiqh 1*, cet. ke-1 (Jakarta: Logos Publishing House, 1996), hlm. 124-128.

⁶ Ad-Dihlawi, *Hujjah Alla*..., I, hlm. 4.

⁷ Sebagaimana kita pahami dalam pengertian ilmu ekonomi konvensional, bahwa ilmu ekonomi pada dasarnya mempelajari upaya manusia baik sebagai individu maupun masyarakat dalam rangka melakukan pilihan penggunaan sumber daya yang terbatas guna memenuhi kebutuhan (yang pada dasarnya tidak terbatas) akan barang dan jasa. Kelangkaan akan barang dan jasa timbul bila kebutuhan /keinginan seseorang atau masyarakat ternyata lebih besar daripada tersedianya barang dan jasa tersebut. Jadi kelangkaan ini muncul apabila tidak cukup barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dan

Selain itu, dalam ekonomi Islam, pada tingkat pendapatan tertentu, konsumen akan mengkonsumsi barang lebih sedikit daripada non-muslim karena memiliki alokasi untuk hal-hal yang menyangkut akhirat. Hal yang membatasinya adalah konsep *masalahah* tersebut di atas.

Berbicara tentang pemenuhan kebutuhan hidup, menurut Ad-Dihlawi Allah memberikan ilham kepada makhluknya berdasarkan tuntutan bentuk spesiesnya, tentang bagaimana mereka dapat berusaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.⁸ Sebagai penerima “amanat” pembebanan kewajiban keagamaan dari Allah, manusia diberi sifat-sifat yang hanya dikhususkan untuk spesies manusia, yang membedakannya dari spesies lainnya. Perbedaan tersebut menurut Ad-Dihlawi terbagi ke dalam dua hal sebagai berikut:

1. *Al-quwwah al-aqliyyah* atau keunggulan potensi intelektual

Keunggulan potensi intelektual ini memiliki dua cabang. *Pertama* potensi intelektual yang berfungsi melatih keahlian untuk menghasilkan sarana-sarana pendukung kehidupan (peradaban) dalam rangka memecahkan berbagai permasalahan dan mencapai *masalahah*. *Kedua* adalah potensi intelektual yang dipersiapkan untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan gaib yang memancar melalui ilham.⁹

Dengan memiliki keunggulan potensi intelektual (*al-quwwah al-aqliyyah*) ini, melalui akal, indra, gerakan dan penerimaannya atas berbagai ilham, manusia dapat menghasilkan pengetahuan yang bisa diupayakan. Oleh karena itu Allah memberitahukan kepada manusia bagaimana cara mengolah tanah, menanam, berdagang, dan

keinginan tersebut.

⁸Ad-Dihlawi, *Hujjah Alla>h...*, I, hlm. 38.

⁹*Ibid.*, I, hlm. 22.

melakukan transaksi-transaksi sosial lainnya. Allah juga menjadikan sebagian dari mereka sebagai pemimpin karena bakat dan kesempatannya, serta sebagian lainnya menjadi rakyat.¹⁰

2. *Al-quwwah al-'amaliyyah* atau keunggulan daya praktis.

Binatang, ketika melakukan perbuatan dan mengulang-ulang perbuatan tersebut, hanya karena kehendak yang didasari insting tanpa memasuki dasar jiwa mereka (binatang tersebut). Berbeda dengan binatang, jiwa manusia akan “menelan” perbuatan yang dilakukannya, sehingga di dalam jiwanya itu akan muncul cahaya atau kegelapan sesuai dengan sifat perbuatannya. Oleh karena itu melalui kesadaran intuitif (*wijdan*), manusia dapat menangkap perbuatan-perbuatan yang berkenaan dengan latihan spiritual dan ibadah yang akan memunculkan cahaya dalam jiwa mereka, dan bersepakat akan pentingnya menghindari perbuatan-perbuatan dosa dan perilaku tercela yang akan memunculkan kegelapan dalam jiwanya.¹¹

Secara lebih tajam, ad-Dih}lawi> menjelaskan hal-hal yang menyebabkan manusia lebih unggul dibandingkan dengan binatang dalam rangka memecahkan berbagai permasalahan dan mencapai *masalahah* dalam kehidupannya sebagai berikut:

1. Setiap manusia terdorong untuk melakukan sesuatu karena pandangan bersama (*ra'y kulli*), terkait keuntungan-keuntungan menurut rasionalitas mereka, serta agar selamat dari hukuman-hukuman di akhirat nanti.¹² Dengan demikian, pada dasarnya

¹⁰Lihat *Ibid.*

¹¹*Ibid.*, I, hlm. 22.

¹²*Ibid.*, I, hlm. 38

masalah orang per orang akan konsisten dengan *masalah* orang banyak.

2. Manusia menggabungkan rasa estetis (*zarafah*) dengan upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya. Berbeda dengan binatang yang menginginkan sesuatu semata karena untuk memenuhi kebutuhannya, (pada tahapan tertentu- *pen.*) selain untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, manusia terkadang mencari kesenangan atau kenyamanan.¹³

Penggabungan konsep 'kenyamanan' dengan 'pemenuhan kebutuhan' ini, nampaknya sangat terkait dengan tingkatan-tingkatan *masalah* yakni antara *masalah daruriyyah*, *masalah tahsiniyyah* dan *masalah hajiyyah*.

3. Dengan potensi intelektual yang dimilikinya, manusia dapat mencari berbagai cara pembudidayaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, yang kemudian akan ditiru oleh orang lain, dan terus disempurnakan oleh generasi berikutnya.¹⁴

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa dalam pandangan ad-Dihlawi, nilai-nilai etis harus masuk dalam analisis ekonomi. Manusia pada dasarnya telah diciptakan Allah dengan keunggulan, baik keunggulan potensi intelektual (*al-quwwah al-'aqliyyah*) maupun keunggulan daya praktis (*al-quwwah al-'amaliyyah*) untuk melakukan hal tersebut. Ekonomi Islam memang bukan hanya membutuhkan observasi, pengujian, dan eksperimentasi sebagai sumber pengetahuan, melainkan juga memerlukan sumber pengetahuan tambahan yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, yang ternyata bukan hanya berisi nilai-nilai normatif, tetapi juga berisi pernyataan-pernyataan positif

¹³*Ibid.*

¹⁴*Ibid.*

yang sangat penting untuk memahami hubungan-hubungan ekonomi.¹⁵

Dalam konteks penelitian ini dapat dihubungkan bahwa munculnya Go-Jek merupakan wujud keunggulan manusia dalam rangka memecahkan permasalahan dan mencapai *maslahah* dalam kehidupannya, dalam hal ini peningkatan pendapatan keluarga, khususnya keluarga Driver Go-Jek. Oleh karena itu, menganalisis upaya peningkatan pendapatan para Driver Go-Jek dalam perspektif Maqasid Syariah sangat relevan dan signifikan karena seyogyanya masalah yang didapatkan para Driver tersebut bukan hanya berdimensi Ekonomi atau duniawi, namun juga berdimensi ukhrawi.

G. Hipotesis

Hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

Upaya peningkatan pendapatan keluarga dengan menjadi Driver Go-Jek telah sesuai dengan Maqasid Asy-Syariah.

H. Metodologi

Penelitian yang baik adalah penelitian yang sesuai dengan prosedur, memiliki tujuan yang jelas, dilakukan secara **sistematis** dan merupakan **refleksi** keinginan meningkatkan pengetahuan mengenai sesuatu, sekaligus menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Keilmiahan sebuah tulisan terwujud apabila pokok pikiran yang dikemukakan disimpulkan melalui prosuder yang sistematis

¹⁵Muhammad Anas az-Zarqa, "Methodology of Islamic Economic", dalam Ausaf Ahmad dan Kazim Raja Awan, *lecture...*, hlm.56.

¹⁶Nur Indriantono dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen*, Cet. 1 (Yogyakarta: BPFE, 2002), hal 3.

dengan menggunakan pembuktian-pembuktian yang cukup meyakinkan berupa fakta-fakta yang didapat secara obyektif.¹⁷

Karena itu penggunaan metodologi yang tepat merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Melalui metode penelitian akan dihasilkan karya yang optimal dan kesimpulan akan dapat diberlakukan secara umum atau dapat dipertanggungjawabkan.¹⁸ Dalam rangka untuk menjadikan penelitian ini bernilai baik dan benar, maka metodologi yang digunakan dirancang sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian dan sifat penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) yang bersifat deskriptif eksploratif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian campuran (*mixed methodology*). Menurut sugiyono, metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan obyektif.

Penelitian lapangan juga bisa disebut sebagai penelitian empiris, yaitu penelitian yang data dan informasinya diperoleh dari kegiatan di lapangan kerja penelitian.¹⁹ Jenis penelitian ini dipilih karena peneliti menghimpun data dari lapangan yang selanjutnya dikorelasikan dengan teori yang digunakan dalam penelitian.

¹⁷ Mubyarto dan Sueratno, *Metode Penelitian Ekonomi*, Cet. I (Yogyakarta: FE UGM, 1996), hal 25

¹⁸ Supardi, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, Cet. I (Yogyakarta, UII Press, 2005), hal 10

¹⁹ Ibid. Hal 34

Deskripsi adalah pemaparan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci atau dengan kata lain penguraian dengan kata-kata secara detail. Sedangkan interpretasi adalah proses penafsiran.²⁰ Dengan ini, peneliti memaparkan secara jelas dan terperinci hasil penelitian yang kemudian ditafsirkan berdasarkan landasan teori yang digunakan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Data primer: berupa hasil Angket terhadap responden kepada driver Gojek di kota Palembang dan wawancara.
- b. Data sekunder, Data sekunder merupakan data yang berasal dari sumber kedua yang dapat diperoleh melalui buku-buku, brosur dan artikel yang didapat dari *website* yang berkaitan dengan penelitian ini

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan beberapa teknik yaitu kuesioner, observasi, dan wawancara dengan penjelasan sebagai berikut;

a. Kuesioner

Menurut arikunto angket atau kuesioner merupakan sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal yang ia ketahui.²¹ Hal ini untuk

²⁰ Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (tanpa tahun, Difa Publisher), hal 250

²¹ Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2010) hal 56

mempermudah penelitian dalam pengambilan data dari driver gojek yang ada di kota Palembang.

b. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara teliti. Hal ini dilakukan oleh peneliti untuk melihat secara langsung aktivitas driver gojek di kota Palembang.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada driver gojek yang menjadi informan dalam penelitian ini. Dalam mengajukan pertanyaan nantinya peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur akan tetapi terfokus pada konsep pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian ini. Namun tidak tertutup kemungkinan adanya pertanyaan lainnya yang akan berkembang pada saat itu yang disebabkan adanya informasi-informasi baru yang diberikan oleh informan berhubungan dengan penelitian ini sehingga bisa mendapatkan hasil yang maksimal.

d. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu proses pengumpulan data yang berbentuk referensi ilmiah maupun untuk mendapatkan berbagai penelitian terdahulu tentang topik yang sama atau menyerupai dengan penelitian ini.

4. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi Penelitian

Menurut Margono "Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang

ditentukan”²² populasi dalam penelitian ini adalah driver gojek dan go car di kota Palembang dengan jumlah yang tidak terhitung.

b. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Ukuran sampel merupakan suatu prosedur untuk menentukan besar kecilnya sampel yang diambil. Besarnya sampel tersebut bisa dilakukan dengan statistic ataupun berdasarkan sistematika penelitian.²³ Sampel dalam penelitian ini sebanyak 27 orang, di mana 27 sampel tersebut adalah driver gojek yang sering mangkal atau melakukan kegiatan antar-jemput penumpang di kawasan kampus UIN Raden Fatah Palembang dan sesuai dengan teknik pengambilan sampel yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu teknik *non probability – purposive sampling*.

Menurut Sugiyono, teknik pengambilan sampel adalah “teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian” teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sample yang memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi; *sampling sistematis, kuota, aksidental, purposive, jenuh dan snowball*. Teknik *non probability sampling* yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Yaitu

²² Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2010), hal. 45

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung; Alfabeta, 2012) hal. 120

teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu.²⁴

5. Instrumen Penelitian

Uji instrumen penelitian adalah uji pendahuluan yang berguna untuk mengetahui validitas dan reliabilitas data yang diperoleh dari tiap item kuesioner yang diisi responden. Metode kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan akan mendapatkan hasil pengukuran yang akurat tentang respon dari responden, sehingga data yang berbentuk angka dapat diolah dengan menggunakan metode statistik.

a. Uji Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Menurut Arikunto validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan keaslian suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid memiliki validitas yang tinggi, begitupun sebaliknya. Untuk mengukur tingkat intrakolerasi antar variabel dan dapat atau tidaknya dilakukan analisis faktor menggunakan kaiser-Meyer-Olin Measure of Sampling Adequacy (KMO MSA). Bila nilai KMO MSA lebih besar dari 0,5 maka proses analisis dapat dilanjutkan. Validitas suatu butir kuesioner dapat dapat diketahui jika nilai KMO > 0,5. Nilai MSA yang dianggap layak untuk dilanjutkan pada proses selanjutnya adalah 0,5. Bila terdapat nilai MSA terkecil harus dikeluarkan dan begitu seterusnya sampai tidak ada lagi nilai MSA yang kurang dari 0,5.²⁵

²⁴ Ibid, hal. 120

²⁵ Opcit, Arikunto, hal. 67

b. Uji Reliabilitas

Realibilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan sejauh mana suatu pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah alat pengumpulan data telah menunjukkan tingkat ketepatan, keakuratan atau konsistensi alat tersebut dalam mengungkapkan gejala tertentu dari sekelompok individu. Penghitungan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan program statistik SPSS dan uji reabilitas menggunakan teknik pengukuran Chronbach Alpha, hasil pengujian dapat dikatakan reliabel apabila Chronbach Alpha > 0,6²⁶

6. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data yang dikenalkan oleh Spradley, dan Glaser dan Strauss, yaitu: Analisis Taksonomi (*Taxnomy Analisis*).²⁷ Pada tahap analisis taksonomi, peneliti berupaya memahami domain-domain tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian. Teknik analisis ini tidak dilakukan secara murni berdasar pada data lapangan (*field research*), tetapi dikonsultasikan dengan bahan-bahan pustaka dan dokumen yang telah ada. Beberapa anggota ranah yang menarik dan dipandang penting dipilih dan dikaji serta diteliti secara mendalam (*indepth research*).

Dari data yang telah terkumpul, maka penulis akan menganalisis data dengan skala bukan pembandingan (*non comparative*

²⁶ Ibid

²⁷ Opcit, Margono, hal. 438-454

scale), jenis skala yang digunakan adalah skala *likert*, yaitu mengukur tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan responden terhadap serangkaian pernyataan yang mengukur suatu objek. Pada penelitian ini penulis menyajikan 5 buah pernyataan yang harus dipilih oleh reponden dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju untuk pengukuran kompetensi finansial, non finansial dan kinerja karyawan.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Menurut Imam Ghozali, skala likert adalah skala yang berisi 5 tingkat preferensi jawaban dengan pilihan sebagai berikut:²⁸

- | | | |
|----|-----------------------------|------------------|
| 1. | Jawaban sangat setuju | diberikan skor 5 |
| 2. | Jawaban setuju | diberikan skor 4 |
| 3. | Jawaban kurang setuju | diberikan skor 3 |
| 4. | Jawaban tidak setuju | diberikan skor 2 |
| 5. | Jawaban sangat tidak setuju | diberikan skor 1 |

Untuk menguji signifikansi (pengaruh nyata) Variabel Independen (X) terhadap variabel depeden (Y) baik secara parsial maupun secara bersama-sama (simultan).

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Matthew B. Miles dan H. Michael Huberman, dalam bukunya analisis data kualitatif, menjelaskan hal-hal apa saja yang terdapat dalam analisis kualitatif, yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang

²⁸ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, (Semarang; Badan Penerbit Universitas Diponegoro, tanpa tahun), hal 55

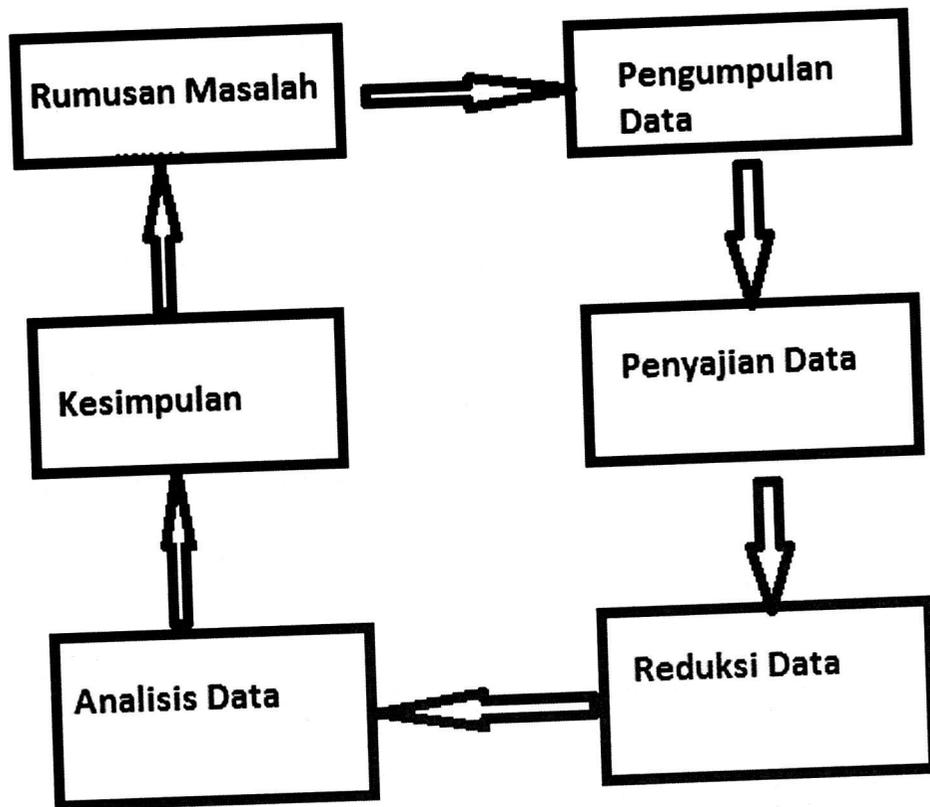
dimunculkan dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis, ia merupakan bagian dari analisis data. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik kesimpulan dan verifikasi.

b. Penyajian data

Penyajian data termasuk teknik analisis data. Penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan demikian maka kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Lebih jauh menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian data tersebut.

c. Menarik kesimpulan atau Verifikasi

Menarik kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan paling penting dalam analisis data kualitatif. Kesimpulan final, mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Komponen-komponen analisis data dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Ilustrasi dari prosedur di atas adalah pertama, peneliti mengadakan pengumpulan data di lapangan setelah menentukan rumusan masalah yang akan dibahas, dengan menggunakan pedoman yang sudah disiapkan sebelumnya. Pada saat itulah dilakukan pencatatan dan tanya jawab dengan informan. Dari informasi yang diterima tersebut seringkali memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru, baik pada saat wawancara berlangsung maupun sudah berakhir atau disebut proses wawancara mendata.

Setelah melacak data yang diinginkan, diperdalam dan diuji kebenarannya, selanjutnya dicari maknanya berdasarkan kajian kritik yang digunakan, dengan cara pemilihan, pemilahan, dan

ulan

n Data

Data

penganalisaan data. Langkah selanjutnya data ditransformasikan dan disusun secara tematik dalam bentuk teks naratif sesuai dengan karakter masing-masing. Terakhir, dicari makna yang paling esensial dari masing-masing tema berupa fokus penelitian yang dituangkan dalam kesimpulan.

Dalam pengertian ini, analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Masalah reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling nyusul menyusul.²⁹

Karena jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan. Data diperoleh, kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Dimulai dari wawancara, observasi, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, selanjutnya aktifitas penyajian data serta menyimpulkannya.³⁰

L. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan Penelitian ini dibuat dengan sistematika sebagai berikut;

BAB I PENDAHULUAN Terdiri Dari Latar Belakang, Permasalahan, Tujuan, Signifikasi, Penelitian Terdahulu, Kerangka Teori, Hipotesis, Metodologi, dan Sistematika Penulisan.

BAB II KAJIAN TEORITIK Terdiri Dari; Kajian Teori Dan

²⁹ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, Penerj. Tjejep Rohendi Rohidi, *Analisa Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hal.19.

³⁰ Dikutip dari *Jurnal Teknologi Pendidikan*, "Teknik Analisa Data", Vol. 10 No. 1, April 2010, hal. 46.

Kontekstualisasi Teori Dalam Riset.

BAB III PEMBAHASAN/HASIL Terdiri Dari; Hasil Penelitian Dan Temuan Penelitian/Data.

BAB IV PENUTUP Yang Terdiri Dari; Kesimpulan Dan Saran.

A. Teori

a. Per

kerj

Ma

dan

ong

bany

dapa

terte

dapa

perio

pend

para

jasa

balas

upah

produ

²¹ Departemen

Balai Pustaka,

²² B.N Marbun

²³ Reksoprayit

hal. 79

²⁴ Yuliana Suc

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Teori Pendapatan

a. Pengertian Pendapatan

Dalam kamus bahasa Indonesia pendapatan adalah hasil kerja (usaha dan sebagainya).³¹ Sedangkan pendapatan dalam kamus Manajemen adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, Bunga, komisi, ongkos dan laba.³²

Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu. Rekso prayitno mendefinisikan: "Pendapatan (*revenue*) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.³³

Pendapatan merupakan semua penerimaan seseorang sebagai balas jasanya dalam proses produksi. Balas jasa tersebut bisa berupa upah, bunga, sewa, maupun, laba tergantung pada faktor produksi pada yang dilibatkan dalam proses produksi.³⁴ Definisi

³¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal. 185

³² B.N Marbun, *Kamus Manajemen*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), hal.230.

³³ Reksoprayitno, *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi*, (Jakarta: Bina Grafika, 2004), hal. 79

³⁴ Yuliana Sudremi, *Pengetahuan Sosial Ekonomi*, (Jakarta: Bumi Aksara 2007), hal. 133

lain dari pendapatan adalah sejumlah dana yang diperoleh dari pemanfaatan faktor produksi yang dimiliki.

b. Sumber-sumber Pendapatan

Ada beberapa sumber-sumber pendapatan masyarakat atau rumah tangga yakni (1) dari upah atau gaji yang diterima sebagai ganti tenaga kerja; (2) dari hak milik seperti modal dan tanah; (3) dari pemerintah. Perbedaan dalam pendapatan upah dan gaji diseluruh rumah tangga disebabkan oleh perbedaan dalam karakteristik pekerjaan (keahlian, pelatihan, pendidikan, pengalaman dan seterusnya) dan dari perbedaan jenis pekerjaan (berbahaya, mengasyikkan, glamor, sulit, dan sebagainya). Pendapatan rumah tangga juga beragam menurut jumlah anggota rumah tangga yang bekerja. Adapun jumlah *property* yang dihasilkan oleh **rumah tangga** bergantung pada jumlah dan jenis hak milik yang dimilikinya. Sedangkan pendapatan **transfer** dari pemerintah mengalir secara substansial, tapi tidak secara eksklusif ditujukan pada **masyarakat** yang berpendapatan lebih rendah. Kecuali untuk jaminan sosial, pembayaran transfer dirancang secara umum untuk memberikan pendapatan pada orang yang membutuhkan.³⁵

Pada dasarnya, perekonomian secara keseluruhan itu merupakan gabungan dari sekian banyak rumah tangga dan perusahaan di dalamnya, yang satu sama lain terus berinteraksi diberbagai pasar (pasar output, pasar tenaga kerja, dan sebagainya). Seseorang yang memiliki pendapatan tinggi tentunya akan relative mudah mencukupi berbagai kebutuhan hidupnya, bahkan cenderung untuk menikmati kemewahan. Tidak mengherankan jika orang-orang yang berpendapatan tinggi menikmati standar hidup yang lebih tinggi pula, mulai dari perumahan yang lebih menyenangkan, perawatan

³⁵ Karl E. Case, Ray C. Fair, *Prinsip-prinsip Ekonomi edisi kedelapan*, Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 445

kesehatan yang lebih
ke berbagai tempat,

Sum

1) Sewa keka
menyewakan

2) Upah atau
menjadi peg

3) Bunga kare
misalnya me

4) Hasil dari
mendirikan

Masyarakat

pekerjaannya hany

keluarga yang ber

penemuan kebut

perumahan, pendid

sering dilakukan

upaya tersebut kur

Salah satu

masyarakat adala

Pendapatan menun

dicapai dari pengg

atau rumah tangg

ekonomi. Setiap o

keuntungan yang

³⁶ *Ibid*, hlm. 124

³⁷ Suyanto, *Refleksi
Milenium III*, (Yogy

keselamatan yang lebih bermutu, mobil yang lebih indah, pesiar lebih sering ke berbagai tempat, dan sebagainya.³⁶

Sumber pendapatan tersebut meliputi:³⁷

- 1) Sewa kekayaan yang digunakan oleh orang lain, misalnya menyewakan rumah, tanah.
- 2) Upah atau gaji karena bekerja kepada orang lain ataupun menjadi pegawai negeri.
- 3) Bunga karena menanamkan modal di bank ataupun perusahaan, misalnya mendepositokan uang di bank dan membeli saham.
- 4) Hasil dari usaha wiraswasta, misalnya berdagang, bertenak, mendirikan perusahaan, ataupun bertani.

Masyarakat yang mempunyai penghasilan yang kecil, hasil dari pekerjaannya hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk keluarga yang berpenghasilan menengah mereka lebih terarah kepada pemenuhan kebutuhan pokok yang layak seperti makan, pakaian, perumahan, pendidikan dan lain-lain. Oleh karena itu berbagai upaya sering dilakukan untuk meningkatkan pendapatan dan tidak jarang upaya tersebut kurang memperhatikan *Maqashid Syari'ah*.

Salah satu indikator utama untuk mengukur kemampuan masyarakat adalah dengan mengetahui tingkat pendapatan masyarakat. Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi. Setiap orang yang bekerja menginginkan pendapatan atau keuntungan yang maksimal supaya dapat memenuhi kebutuhan

³⁶ *Ibid*, hlm. 124

³⁷ Suyanto, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, (Yogyakarta: Adicita 2000), hal. 80.

hidupnya. Menurut Arsyad pendapatan seringkali digunakan sebagai indikator pembangunan suatu negara selain untuk membedakan tingkat kemajuan ekonomi antara negara maju dengan negara berkembang.

Pendapatan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menentukan laba atau rugi suatu usaha. Laba atau rugi diperoleh dengan melakukan perbandingan antara pendapatan dengan beban atau biaya yang dikeluarkan atas pendapatan tersebut. Pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai keberhasilan suatu usaha dan juga faktor yang menentukan keberlangsungan suatu usaha. Jhingan menyatakan bahwa pendapatan adalah penghasilan berupa uang selama periode tertentu. Pendapatan dapat diartikan sebagai semua penghasilan yang menyebabkan bertambahnya kemampuan, baik yang digunakan untuk konsumsi maupun untuk tabungan, pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi keperluan hidup dan untuk mencapai kepuasan.³⁸ Menurut Soekartawi penerimaan adalah hasil kali antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.³⁹

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Menurut Sukirno, pendapatan individu merupakan pendapatan yang diterima seluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya dan dari sumber lain. Menurut Sukirno, Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh

³⁸ Jhingan, *Ekonomi Pembanguna dan Perekonomian*, (Jakarta, PT Raya Grafindo Persada, 2003), hal. 23

³⁹ Soekartawi, *Teori Ekonomi Produksi*, (Jakarta, Pt Raya Grafindo Persada, 2002), hal 45

pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan.⁴⁰

Soekartawi, menyatakan penerimaan adalah hasil kali antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Mubyarto dan Pangandaheng, menyatakan pendapatan merupakan penerimaan yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Pendapatan seseorang pada dasarnya tergantung dari pekerjaan dibidang jasa atau produksi, serta waktu jam kerja yang dicurahkan, tingkat pendapatan perjam yang diterima.⁴¹

Dilihat dari apa yang telah digambarkan sebelumnya maka dapat menarik kesimpulan bahwa adanya perbedaan tingkat pendapatan seseorang atau masyarakat disebabkan oleh dua faktor yakni faktor *intern* dan *ekstern*:

1. Faktor *intern* yaitu faktor yang bersumber dari seorang atau masyarakat tersebut, misalnya latar pendidikan, pengalaman, kemampuan dan faktor lain yang bersumber dari dalam.
2. Faktor *ekstern* yaitu faktor yang bersumber dari luar, misalnya lingkungan tempat kerja, sarana, dan lain-lain.⁴²

Kesejahteraan dan kemakmuran rakyat sangat ditopang oleh sektor perekonomian. Ekonomi yang identik dengan pendapatan saling mempengaruhi dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya masyarakat di kota tetapi juga masyarakat di pedesaan. Untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari diperlukan pendapatan yang cukup. Berbagai macam jenis pekerjaan dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan primer maupun sekunder.

Makin tinggi pendapatan perseorangan akan makin sedikit anggota

⁴⁰ Fatmawati, *Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur*. Jurnal Emba, Vol.1 No. 3 September 2013

⁴¹ Ibid.

⁴² Subyanto, *Pengantar Ilmu Ekonomi*. (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 53

masyarakat yang memilikinya, yang terbanyak menempati ruangan pendapatan yang rendah. Besarnya pendapatan perseorangan akan tergantung pada besarnya bantuan produktif dari orang atau faktor yang bersangkutan dalam proses produksi. Tolak ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan keluarga adalah pendapatan masyarakat itu sendiri, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan. Besarnya pendapatan itu sendiri akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu pangan, sandang, papan dan kesehatan.⁴³

c. Jenis-jenis Pendapatan

Rahardja dan Manurung membagi pendapatan menjadi tiga bentuk, yaitu:

1) Pendapatan ekonomi

Pendapatan ekonomi adalah pendapatan yang diperoleh seseorang atau keluarga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan tanpa mengurangi atau menambah asset bersih. Pendapatan ekonomi meliputi upah, gaji, pendapatan bunga deposito, pendapatan transfer dan lain-lain.

2) Pendapatan uang

Pendapatan uang adalah sejumlah uang yang diperoleh seseorang atau keluarga pada suatu periode sebagai balas jasa terhadap faktor produksi yang diberikan. Misalnya sewa bangunan, sewa rumah dan lain sebagainya.

⁴³ Subagiarta, I Wayan, *Sumber Daya Manusia*. (Jember: FE UNEJ, 2006), hlm 3

3) Pendapatan personal

Pendapatan personal adalah bagian dari pendapatan nasional sebagai hak individu-individu dalam perekonomian, yang merupakan balas jasa terhadap keikutsertaan individu dalam suatu proses produksi.⁴⁴

Menurut cara perolehannya, pendapatan dibedakan menjadi 2:

- 1) Pendapatan kotor, yaitu pendapatan yang diperoleh sebelum dikurangi dengan pengeluaran biaya-biaya.
- 2) Pendapatan bersih, yaitu pendapatan yang diperoleh setelah dikurangi dengan pengeluaran biaya-biaya.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Masyarakat

Menurut Bintari, Suprihatin, faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah sebagai berikut:⁴⁵

a. Kesempatan kerja yang tersedia

Dengan semakin tinggi atau semakin besar kesempatan kerja yang tersedia berarti banyak penghasilan yang bisa diperoleh dari hasil kerja tersebut.

b. Kecakapan dan keahlian kerja

Dengan bekal kecakapan dan keahlian yang tinggi akan dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas yang pada akhirnya berpengaruh pula

⁴⁴ Pratama Rahardja dan Manurung, *Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FE UL 2008), hal 45

⁴⁵ Bintari dan Suprihatin, *Ekonomi dan Koperasi*, (Bandung: Ganesa Exact, 1982). hlm. 35

terhadap penghasilan. Kekayaan yang dimiliki, Jumlah kekayaan yang dimiliki seseorang juga mempengaruhi jumlah penghasilan yang diperoleh. Semakin banyak kekayaan yang dimiliki berarti semakin besar peluang untuk mempengaruhi penghasilan.

c. Keuletan kerja

Pengertian keuletan dapat disamakan dengan ketekunan dan keberanian untuk menghadapi segala macam tantangan. Bila suatu saat mengalami kegagalan, maka kegagalan tersebut dijadikan sebagai bekal untuk meniti ke arah kesuksesan dan keberhasilan.

d. Banyak sedikitnya modal yang digunakan

Suatu usaha yang besar akan dapat memberikan peluang yang besar pula terhadap penghasilan yang akan diperoleh.

e. Kriteria Pendapatan

Berdasarkan penggolongannya, Badan Pusat Statistik membedakan pendapatan menjadi 4 golongan,⁴⁶

- a. Golongan pendapatan sangat tinggi, adalah jika pendaptan rata-rata antara Rp. 3.500.000,- per bulan
- b. Golongan pendapatan tinggi, adalah jika pendaptan rata-rata antara Rp. 2.500.000,- s/d 3.500.000,- per bulan
- c. Golongan pendapatan sedang adalah jika pendaptan rata-rata antara Rp. 1.500.000,- s/d 2.500.000,- per bulan
- d. Golongan pendapatan rendah adalah jika pendaptan rata-rata antara Rp. 1.500.000,- per bulan

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak, anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal;

⁴⁶ www.BPS.go.id

makan, minum, pakaian, perlindungan kesehatan, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain. Fasilitas belajar tersebut hanya dapat terpenuhi jika orang tua mempunyai cukup uang, jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi sehingga belajar anak terganggu. Akibat lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dan terganggu belajarnya.⁴⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendapatan orang tua adalah seluruh pendapatan yang diterima oleh seseorang baik yang berasal dari keterlibatan langsung dalam proses produksi atau tidak, yang dapat diukur dengan uang dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan pada suatu keluarga dalam satu bulan.⁴⁸

f. Pendapatan dalam Prespektif Islam

Pendapatan dalam Islam menduduki posisi yang penting karena pembahasan distribusi pendapatan tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi akan tetapi juga berkaitan dengan aspek sosial dan politik. Dalam Islam telah dianjurkan untuk melaksanakan zakat, infak dan shadaqah dan lain sebagainya. Islam tidak mengarahkan distribusi pendapatan yang sama rata, letak pemerataan dalam Islam adalah keadilan atas dasar masalah; dimana di antara satu orang dengan orang lain dalam kedudukan sama atau beda, mampu atau tidak mampu bisa saling menyantuni, menghargai dan menghormati peran masing-masing.⁴⁹

Dalam pengakuan Islam kepemilikan manusia hanya diberi hak yaitu

⁴⁷ Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hal. 63

⁴⁸ Ibid

⁴⁹ <http://www.pendidikanekonomi.com/2012/11/distribusi-pendapatan-dalam-islam.html>.(diakses tanggal 08 agustus 2018 pukul 15.10)

hanya berwenang untuk memanfaatkan sedangkan pemilik yang hakiki dan absolut hanyalah Allah swt. seperti dalam firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah: 29.

هو الذي خلق لكم ما في الارض جميعا ثم استوى الى السماء فسوهن سبع سموات, وهو بكل شي عليم

Terjemahannya: Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah: 29)⁵⁰

Dalam pemanfaatan yang dilakukan manusia dapat dilakukan dengan memanfaatkan harta sebagai makanan untuk kepentingan jasmani juga memanfaatkan ciptaan Allah untuk memenuhi kebutuhan ruhani, yakni dengan cara memikirkan kekuasaan Allah melalui ciptaan-Nya. Hal ini dilakukan jika cara memanfaatkan yang pertama sudah di luar batas kemampuan manusia. Dengan demikian bahwa pada asalnya seluruh makhluk di dunia ini boleh dimanfaatkan.⁵¹

Berdasarkan ayat dan tafsir yang di kemukakan oleh Ahmad Mustafa dapat disimpulkan bahwa semua sumber daya alam adalah anugerah dari Allah bagi umat manusia, maka tidak ada alasan kekayaan sumber daya tersebut terkonsentrasi pada beberapa pihak saja. Islam menekankan keadilan distributif dan menerapkan dalam sistem ekonomi program untuk redistribusi pendapatan dan kekayaan sehingga setiap individu mendapatkan jaminan standar kehidupan. Dalam Islam semua orang memiliki hak yang sama dalam kekayaan yang dimiliki masyarakat.

⁵⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya surat Al-Baqarah ayat 29

⁵¹ Hasnira, *Pengaruh Pendapatan Dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Wahdah Islamiyah Makassar*, (Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Alauddin, Makassar, 2017), hlm. 36

Kebutuhan dan keinginan manusia tidak terbatas jumlahnya, hanya saja kebutuhan dan keinginan tersebut dibatasi dengan jumlah pendapatan yang diterima oleh seseorang. Pendapatan yang diterima oleh masyarakat tentu berbeda antara yang satu dengan lainnya, hal ini disebabkan berbedanya jenis pekerjaan yang dilakukannya. Perbedaan pekerjaan tersebut dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan, skill dan pengalaman dalam bekerja. Indikator tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diukur dengan pendapatan yang diterimanya. Peningkatan taraf hidup masyarakat dapat digambarkan dari kenaikan hasil real income perkapita, sedangkan taraf hidup tercermin dalam tingkat dan pola konsumsi yang meliputi unsur pangan, pemukiman, kesehatan dan pendidikan untuk mempertahankan derajat manusia secara wajar, Pendapatan merupakan suatu hasil yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja. Jenis dari usaha masyarakat bermacam ragam, seperti bertani, nelayan, berternak, buruh serta berdagang dan juga bekerja pada sektor pemerintah dan swasta.

Niswonger berpendapat pendapatan (*revenue*) merupakan kenaikan faktor-faktor dalam modal, yang berasal dari kegiatan usaha, pendapatan ini dihasilkan dari penjualan barang dagangan, pelaksanaan jasa kepada pelanggan atau klien persewaan harta, meminjamkan uang dan semua kegiatan usaha dari profesi yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan.

Sementara menurut Baridwan pendapatan merupakan selisih penghasilan-penghasilan sesudah dikurangi biaya-biaya yang timbul.⁵² Selanjutnya menurut Kiesno, yang dikutip oleh Baridwan dalam bukunya, menyatakan bahwa pendapatan merupakan arus masuk atau peningkatan

⁵² Zaki Baridwan, *Intermediate Accounting Edisi 8*, (Yogyakarta: tanpa penerbit, 2001), hal. 30

lainnya atas aktiva sebuah entitas atau pelunasan kewajiban (atau kombinasi dari keduanya) selama suatu periode dari pengiriman atau produksi barang, penyediaan jasa, atau aktivitas-aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan.⁵³

Pendapatan yang diterima oleh seseorang apabila telah melaksanakan suatu pekerjaan atau suatu usaha baik harian, mingguan dan bulanan bahkan tahunan. Sementara pendapatan yang diterima oleh perusahaan atau usaha dagang bersumber dari penjualan barang dan jasa. Nilai penjualan dan jasa tersebut diperoleh dari jumlah unit yang terjual dan harga jual kemudian dikurangi dengan semua biaya yang timbul. Pendapatan pedagang merupakan hasil yang diterima dari seluruh penjualan barang dagangannya yang digelarkannya.

Menurut Madura menyatakan bahwa pendapatan konsumen menentukan jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli oleh individu. Suatu pertumbuhan ekonomi tingkat tinggi mengakibatkan pendapatan lebih bagi konsumen. Apabila pendapatan konsumen naik, mereka mungkin akan meminta kuantitas lebih besar daripada barang dan jasa tertentu yaitu, jadwal permintaan untuk berbagai barang dan jasa mungkin tergeser keluar sebagai reaksi pendapatan yang lebih tinggi.⁵⁴

Menurut Boediono pengertian pendapatan adalah sebagai saluran penerimaan baik berupa uang maupun barang, baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri, dengan jalan dinilai dari jumlah uang atau jasa atas dasar harga yang berlaku pada saat itu.⁵⁵ Kemudian menurut Antonio pendapatan adalah kenaikan kotor dalam asset atau penurunan dalam liabilitas atau gabungan dari keduanya selama periode yang dipilih oleh pernyataan

⁵³ Ibid

⁵⁴ Jeff Madura, *Pengantar Bisnis, Buku Pertama*, (Jakarta; Salemba Empat, 20010, hal 56

⁵⁵ Boediono, *Ekonomi Makro*, (Yogyakarta, tanpa penerbit, 20010, hal. 40

pendapat yang berakibatkan dari investasi yang halal, perdagangan, memberikan jasa atau aktivitas lain yang bertujuan meraih keuntungan.⁵⁶

Assauri dalam bukunya, menjelaskan besarnya pendapatan masyarakat merupakan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan besarnya pasar barang konsumsi. Apabila tingkat pendapatan masyarakat cukup tinggi, maka terdapat kecenderungan cukup besarnya potensi pasar barang konsumsi. Demikian pula dengan tingkat pertumbuhan pendapatan masyarakat ini cukup besar, maka hal ini tentunya akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan besarnya pasar barang konsumsi.⁵⁷

Menurut Mankiw, Pendapatan Perorangan (*personal income*) adalah pendapatan yang diterima oleh rumah tangga dan usaha yang bukan perusahaan. Sementara Pendapatan perorangan yang dapat dibelanjakan (*disposable personal income*) adalah pendapatan yang tersisa pada rumah tangga dan usaha yang bukan perusahaan setelah semua kewajiban mereka kepada pemerintah dibayar. Pendapatan ini sama dengan pendapatan perseorangan dikurangi pajak perorangan dan pembayaran non pajak lainnya. Kemudian pendapatan nasional (*national income*) adalah total pendapatan yang diperoleh penduduk suatu negara dalam produksi barang dan jasa.⁵⁸

Dalam pendekatan ilmu ekonomi **mikro** dan **makro** para ahli lebih banyak menekankan pada pendapatan nasional, seperti yang dikemukakan oleh Nasution pendapatan nasional merupakan alat ukur bagi tinggi rendahnya tingkat kemakmuran suatu negara yaitu di ukur dengan

⁵⁶ Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, (Jakarta; Gema Insani, 2002), 204

⁵⁷ Sofjan Assauri, *Manajemen Pemasaran Konsep Dasar dan Strategi, Edisi Pertama* (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), hal

⁵⁸ Gregory Mankiw, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Jakarta; Salemba Empat, 20120, hal 9

income perkapita.⁵⁹ Kemudian Menurut Todaro angka total pendapatan atau produk nasional bruto (*gross national products*) per-kapita merupakan konsep yang paling sering dipakai sebagai tolak ukur tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk di suatu negara.⁶⁰ Selanjutnya Menurut Sobri pendapatan nasional kotor (*gross national income*) adalah jumlah dari seluruh pendapatan yang diterima dari faktor **produksi, upah sewa, bunga modal** dan laba perusahaan yang diterima oleh seluruh warga masyarakat selama menghasilkan produk nasional tersebut.⁶¹

Berdasarkan beberapa pengertian pendapatan di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan terdiri dari pendapatan perorangan atau pribadi dan pendapatan perusahaan serta pendapatan nasional. Tujuan dari meraih pendapatan yang tinggi tidak lain hanyalah untuk mencapai tingkat penghidupan yang layak serta menaikkan tingkat kesejahteraan. Tingkat penghidupan yang layak dan tingkat kesejahteraan seseorang dapat diukur dari tingkat pendapatan yang diterimanya, begitu juga tingkat kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat dalam suatu negara maupun daerah juga diukur dari pendapatan perkapita.

Berdasarkan definisi tersebut disimpulkan bahwa pendapatan adalah seluruh pendapatan yang diterima oleh seseorang baik yang berasal dari keterlibatan langsung dalam proses produksi atau tidak, yang dapat diukur dengan uang dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan pada suatu keluarga dalam satu bulan.⁷

⁵⁹ Arman Hakim Nasution, *Perencanaan dan Pengendalian Produksi*, (Yogyakarta; Graha Ilmu, Tanpa Tahun), hal 42

⁶⁰ Todaro, *Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta; Erlangga, 2006), hal 52

⁶¹ Sobri, *Ekonomi Internasional; Teori Masalah dan Kebijaksanaannya*, (Yogyakarta; FEB-UII, 2001), hal 41

B. Teori Kesejahteraan

a. Definisi Kesejahteraan

Secara umum, istilah kesejahteraan sosial sering diartikan sebagai kondisi sejahtera (konsepsi pertama), yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti **makanan, pakaian, perumahan, pendidikan** dan perawatan **kesehatan**. Pengertian **kesejahteraan sosial** juga menunjuk pada segenap aktifitas pengorganisasian dan pendistribusian pelayanan sosial bagi kelompok masyarakat, terutama kelompok yang kurang beruntung (*disadvantage groups*). Penyelenggaraan berbagai skema perlindungan sosial (*social protection*) baik yang bersifat formal maupun informal adalah contoh aktivitas kesejahteraan sosial.⁶²

Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2009, kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan yang dirumuskan pada Pasal 2 ayat 1 Undang-Undang Nomor 6 tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial yaitu: Kesejahteraan sosial ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materiil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga Negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniyah dan social yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat serta menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.

⁶² Edi Suharto, Kebijakan Sosial sebagai Kebijakan Publik, (Bandung; Alfabeta, 2008), hal.

b. Klasifikasi Teori Kesejahteraan

Teori kesejahteraan secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yakni *classical utilitarian*, *neoclassical welfare theory* dan *new contractarian approach*.⁶³

- a) Pendekatan *classical utilitarian* menekankan bahwa kesenangan atau kepuasan seseorang dapat diukur dan bertambah. Prinsip bagi individu adalah meningkatkan sebanyak mungkin tingkat kesejahteraannya, sedangkan bagi masyarakat peningkatan kesejahteraan kelompoknya merupakan prinsip yang dipegang dalam kehidupannya.
- b) Pendekatan *neoclassical welfare theory* menjelaskan bahwa fungsi kesejahteraan merupakan fungsi dari semua kepuasan individu.
- c) Pendekatan *new contractarian approach* yang mengangkat adanya kebebasan maksimum dalam hidup individu atau seseorang. Hal yang paling ditekankan dalam pendekatan *new contractarian approach* ini adalah individu akan memaksimalkan kebebasannya untuk mengejar konsep mereka tentang barang dan jasa tanpa adanya campur tangan.

Todaro mengemukakan seperti yang dikutip oleh Hidayat, bahwa kesejahteraan masyarakat menengah kebawah dapat direpresentasikan dari tingkat hidup masyarakat. Tingkat hidup masyarakat ditandai dengan terentaskannya dari kemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, perolehan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan tingkat produktivitas masyarakat.⁶⁴

⁶³ Sugiarto, dkk, *Ekonomi Makro (Sebuah Kajian Komprehensif)*, (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal

⁶⁴ Azis Alimul Hidayat dan Musrifatul Uliyah, *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia*,

c. Hubungan Pembangunan terhadap Kesejahteraan

Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pembangunan juga berupaya menumbuhkan aspirasi dan tuntutan masyarakat untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Pembangunan tidak hanya dapat dilihat dari aspek pertumbuhan saja. Salah satu akibat dari pembangunan yang hanya menerapkan paradigma pertumbuhan semata adalah munculnya kesenjangan antara kaya miskin, serta pengangguran yang merajalela. Pertumbuhan selalu dikaitkan dengan peningkatan pendapatan nasional (*gross national products*).

Menurut Jayadinata, bahwa pembangunan meliputi tiga kegiatan yang saling berhubungan, antara lain:

- a. Menimbulkan peningkatan kemakmuran dan peningkatan pendapatan serta kesejahteraan sebagai tujuan, dengan tekanan perhatian pada lapisan terbesar (dengan pendapatan terkecil) dalam masyarakat;
- b. Memilih tujuan yang sesuai untuk mencapai tujuan itu;
- c. Menyusun kembali (*restructuring*) masyarakat dengan maksud agar terjadinya pertumbuhan sosial ekonomi yang kuat.⁶⁵

Pembangunan kesejahteraan sosial merupakan usaha yang terencana dan melembaga yang meliputi berbagai bentuk intervensi sosial dan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, mencegah dan mengatasi masalah sosial, serta memperkuat institusi-institusi sosial.⁶⁶ Lebih lanjut Suharto, menyatakan bahwa tujuan pembangunan kesejahteraan sosial adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara

(Jakarta: Salemba Medika, 2014) hal. 38

⁶⁵ Ibid, hal. 46

⁶⁶ Edi Suharto, *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2008) hal

menyeluruh yang mencakup.⁶⁷

- a. Peningkatan **standar hidup**, melalui perangkat pelayanan sosial dan jaminan sosial segenap lapisan masyarakat, terutama kelompok masyarakat yang kurang beruntung dan rentan yang sangat memerlukan perlindungan sosial;
- b. Peningkatan **keberdayaan** melalui penetapan sistem dan kelembagaan ekonomi, sosial dan politik yang menjunjung harga diri dan martabat kemanusiaan;
- c. Penyempurnaan **kebebasan** melalui perluasan **aksesibilitas** dan pilihan- pilihan kesempatan sesuai dengan aspirasi, kemampuan dan standar kemanusiaan.

d. Hambatan dalam Kesejahteraan Sosial

Menurut Nurdin, timbulnya masalah-masalah yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial disebabkan oleh 5 hambatan:⁶⁸

- a. Ketergantungan Ekonomi. Ketergantungan ekonomi merupakan hambatan utama yang menyebabkan adanya berbagai masalah. Hal ini dapat dilihat pada kesulitan yang dialami individu, kelompok dan masyarakat. Sebab dari Ketergantungan ekonomi sebagian besar disebabkan kurangnya pendapatan sehingga tidak dapat memenuhi standar kehidupan minimal dalam kehidupannya, atau ketidakmampuan mengelola pendapatan mereka yang seharusnya dapat mencukupi. Dari hambatan tersebut dapat menimbulkan berbagai masalah sosial antara lain kemiskinan.
- b. Ketidakmampuan menyesuaikan diri, ini timbul dari masalah

⁶⁷ Ibid, hal. 65

⁶⁸ Opcit, Hidayat, hal. 68

- kemiskinan dan emosional, yaitu ketidakmampuan menyesuaikan diri. Hal ini merupakan jenis hambatan yang dikenal dengan istilah “hambatan sosial psikologis”. Masalah yang dapat timbul dari permasalahan ini antara lain: seseorang mengalami perubahan, baik sikap maupun perilakunya dalam berinteraksi dengan orang lain dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan tertentu. Masalah-masalah penyesuaian diri dapat menimbulkan berbagai bentuk masalah seperti kenakalan remaja, pelacuran dan lain sebagainya;
- c. Kesehatan yang Buruk. Kesehatan yang buruk dapat disebabkan beberapa faktor: lingkungan yang buruk atau kotor, adanya berbagai penyakit dan ketidaktahuan anggota masyarakat itu sendiri. Ketiga faktor tersebut berkaitan pula dengan kemiskinan dan kurangnya pendidikan. Persoalan-persoalan yang bersumber dari berbagai faktor diatas dapat menimbulkan berbagai masalah yang berhubungan dengan penyakit-penyakit menular, kekurangan gizi, yang akhirnya menuju kematian;
 - d. **Rekreasi dan Pengisian Waktu Senggang.** Rekreasi dan pengisian waktu senggang merupakan kebutuhan yang fundamental bagi kehidupan seseorang serta memiliki fungsi-fungsi lain untuk memberikan keseimbangan dalam kehidupan seseorang, pembebasan dari suasana rutin yang terus menerus, penyegaran dari beban pikiran dan tanggungjawab yang berat atau perasaan jenuh selama bekerja di kantor. Perlunya memperhatikan rekreasi dan pengisian waktu luang yang positif setiap ada waktu luang yang digunakan dengan baik sifatnya cenderung digunakan secara negatif. Pada akhirnya dapat

menimbulkan berbagai macam masalah seperti kenakalan remaja, perkelahian, penyalahgunaan narkoba, pembunuhan, pencurian dan perampokan.

- e. **Kondisi Sosial, Penyediaan dan Pengelolaan** Pelayanan Sosial yang Kurang atau Tidak Baik. Kondisi sosial, penyediaan dan pengelolaan pelayanan sosial yang kurang atau tidak baik misalnya keadaan lingkungan pergaulan yang buruk sehingga dapat dengan kuat mempengaruhi kepribadian individu. Demikian pula halnya dengan penyediaan dan pengelolaan pelayanan sosial yang kurang atau tidak baik, akan mengakibatkan hasil pelayanan yang kurang memadai terhadap para pengguna pelayanan tersebut. Misalnya, kurangnya kualitas pelayanan rumah sakit, kurangnya sarana pendidikan yang memadai dan sebagainya. Masalah-masalah dapat ditimbulkan oleh kondisi sosial, pelayanan yang kurang atau tidak baik dapat menjangkau penerima pelayanan.

Kesejahteraan hidup seseorang dalam realitasnya, memiliki banyak indikator keberhasilan yang dapat diukur. Indikator kesejahteraan suatu daerah diukur melalui tingkat kemiskinan, angka buta huruf, angka melek huruf, emisi gas CO₂, perusakan alam dan lingkungan, polusi air dan tingkat produk domestik bruto (PDB).⁶⁹

Kesejahteraan suatu wilayah juga ditentukan dari ketersediaan sumber daya yang meliputi sumber daya manusia (H), sumber daya fisik (K) dan sumber daya lain (R). Ketiga sumber daya tersebut berinteraksi dalam proses pembangunan untuk pencapaian pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Pendapatan orang kaya

⁶⁹ Sugiarto, *Analisis Pendapatan, Pola Konsumsi dan Kesejahteraan*, Departemen Pertanian Bogor. 2008. Hal 57

(golongan menengah ke atas) akan digunakan untuk dibelanjakan pada barang mewah, emas, perhiasan, rumah yang mahal. Golongan menengah ke bawah yang memiliki karakteristik miskin, kesehatan, gizi dan pendidikan yang rendah, peningkatan pendapatan dapat meningkatkan dan memperbaiki kesejahteraan mereka.⁷⁰

Ukuran yang digunakan berbagai negara untuk tingkat kesejahteraan masyarakat adalah IPM (Indeks Pembangunan Manusia)/ HDI (*Human Development Index*). HDI adalah suatu tolak ukur angka kesejahteraan suatu daerah atau negara yang dilihat berdasarkan tiga dimensi yaitu: angka harapan hidup pada waktu lahir (*life expectancy at birth*), angka melek huruf (*literacy rate*), rata-rata lama sekolah (*mean years of schooling*), dan kemampuan daya beli (*purchasing power parity*). Indikator angka harapan hidup mengukur kesehatan, indikator angka melek huruf penduduk dewasa dan rata-rata lama sekolah mengukur pendidikan dan terakhir indikator daya beli mengukur standar hidup. (UNDP, 1990)

Indeks HDI berawal dari gagasan terhadap keterbatasan dari pendapatan per kepala sebagai dasar untuk memonitor hasil pembangunan. Keterbatasan yang dirasakan adalah tidak adanya konsistensi ketika unsur pendapatan dikorelasikan dengan berbagai aspek yang terkait dengan manusia, seperti masa hidup manusia, kesehatan dan kepandaian membaca.

C. Maqasid Asy-Syariah

a. Definisi Maqashid Syariah

Secara Lughowy (bahasa), Maqashid asy--syari'ah terdiri dari dua kata, yakni Maqashid dan syari'ah. Maqashid adalah bentuk plural dari Maqshad, Qashd, Maqshid atau Qushud yang merupakan bentuk kata

⁷⁰ Opcit, Hidayat. Hal 88

dari Qashada Yaqshudu dengan beragam makna, seperti menuju suatu arah, tujuan, tengah-tengah, adil dan tidak melampaui batas, jalan lurus, tengah-tengah antara berlebih-lebihan dan kekuarangan.⁷¹ Adapun Syari'ah secara bahasa berarti jalan menuju sumber air. Jalan menuju sumber air ini dapat pula dikaitkan sebagai jalan ke sumber pokok kehidupan.⁷² Sedangkan menurut Yusuf Qardhowi dalam bukunya "Membumikan Syariat Islam" dengan mengutip dari "Mu'jam Al-Fadz al-Qur'an al-Karim" menjelaskan bahwa kata Syari'at berasal dari kata Syara'a al-syari'a yang berarti menerangkan atau menjelaskan sesuatu, atau juga berasal dari kata syir'ah dan syari'ah yang berarti suatu tempat yang dijadikan sarana untuk mengambil air secara langsung sehingga orang yang mengambilnya tidak memerlukan bantuan alat lain⁷³ kesamaan syari'at dengan arti bahasa syari'ah yakni jalan menuju sumber air ini adalah dari segi bahwa siapa saja yang mengikuti Syari'ah itu, ia akan mengalir dan bersih jiwanya. Allah menjadikan air sebagai penyebab kehidupan tumbuh-tumbuhan dan hewan sebagaimana dia menjadikan syari'ah sebagai penyebab kehidupan jiwa manusia.⁷⁴ Dari definisi di atas, dapat dianalogikan bahwa yang dimaksud dengan Maqashid al-Syari'ah adalah tujuan segala ketentuan Allah yang disyariatkan kepada umat manusia. Istilah Maqashid al-Syari'ah dipopulerkan oleh Abu Ishak Al-Syatibi yang tertuang dalam karyanya Muwaffaqat jus II sebagaimana dalam ungkapannya adalah :

⁷¹ Ahmad Imam Mawardi, *Fiqh Minoritas fiqh al-Aqlliyat dan Evolusi Maqashid al-Syari'ah dari konsep ke pendekatan*, (Yogyakarta:Lkis, 2010) Hal. 178-179

⁷² Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqashid al-syari'ah menurut al-syatibi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996), Hal. 61

⁷³ Yusuf Qardhowi, *Mebumikan Syari'at Islam, Keluwesan aturan Illahi untuk Manusia*, (Bandung: Pustaka Mizan, 2003), Cet.ke I, Hal 13

⁷⁴ Amir Syarifudin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2003), Edisi Ke I, Hal.2-3

هذه الشريعة وضعت لتحقيق مقاصده الشارع قيام مصالح الدين والدنيا معا

Artinya : “Sesungguhnya syariat itu diturunkan untuk merealisasikan maksud Allah dalam mewujudkan kemashlahatan diniyah dan duniawiyah secara bersama-sama”.⁷⁵

Sedangkan secara terminologis, makna Maqashid al-Syari’ah berkembang dari makna yang paling sederhana sampai pada makna yang holistik. Dikalangan ulama klasik sebelum al-Syatibi, belum ditemukan definisi yang konkrit dan komperhensif tentang Maqashid al-Syari’ah definisi mereka cenderung mengikuti makna bahasa dengan menyebutkan padanan-padanan maknanya. Al-Bannani memaknainya dengan hikmah hukum, al-Asnawi mengartikanya dengan tujuan-tujuan hukum, al-Samarqandi menyamakanya dengan makna dengan makna-makna hukum, sementara al-Ghozali, al-Amidi dan al-Hajib mendefinisikanya dengan menggapai manfaat dan menolak mafsadat. Variasi Devinisi tersebut

Mengindikasikan kaitan erat Maqashid al-Syari’ah dengan hikmah, illat, tujuan atau niat, dan kemaslahatan.⁷⁶ Maqashid al-syari’ah adalah al-ma’anni allati syari’at laha al-ahkam (kandungan nilai yang menjadi tujuan pensyari’atan hukum). Sedangkan menurut Imam al-syatibi, Maqashid al-syari’ah adalah tujuan-tujuan disyari’atkanya hukum oleh Allah SWT. Yang berintikan kemaslahatan umat manusia di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Setiap penyari’atan hukum oleh Allah mengandung Maqashid (tujuan-tujuan) yakni kemaslahatan bagi umat manusia.

Maqashid syariah didefinisikan sebagai tujuan dari adanya hukum islam adalah untuk kebaikan dan kesejahteraan (*maslahah*) umat manusia di dunia dan akhirat (Nurhayati et al, 2013). *Maqashid* Syariah

⁷⁵ Al-Syatibi, al-Muwaafaqot Juz II

⁷⁶ Opcit, Imam, Hal; 180

memiliki arti tujuan-tujuan syariah yang digunakan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat. Sedangkan menurut Wibowo (2012), pengertian dari *Al- Maqashid Al-Syariah* adalah tujuan-tujuan dan rahasia-rahasia yang diletakkan Allah swt dan terkandung dalam setiap hukum untuk keperluan pemenuhan manfaat umat.

Kebanyakan peneliti yang mengambil tema mengenai *maqashid syariah* sepakat untuk mengambil keputusan mengenai inti dari tujuan syariah yang ingin dicapai dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu menciptakan kesejahteraan (*Jalb al-Masalih*) dan menghindari keburukan (*Dar"al-Mafasid*) („Ashur, 1998 dalam Mohammed et al,2008).

Hukum Islam atau yang biasa disebut dengan Syariah Islam memiliki tiga sasaran yang ingin dicapai yaitu penyucian jiwa, penegakkan keadilan dalam masyarakat, dan perwujudan kemaslahatan manusia (Zahrah et al, 1997 dalam Mohammed et al, 2008). Penyucian jiwa mengandung pengertian agar manusia mampu berperan sebagai sumber kebaikan bagi masyarakat dan lingkungannya dengan salah satunya menunaikan ibadah zakat, sebagaimana disebutkan dalam Al- Quran bahwa zakat berfungsi untuk membersihkan harta manusia (Nurhayati et al, 2013). Kedua adalah menegakkan keadilan dalam masyarakat, keadilan disini meliputi segala bidang kehidupan manusia termasuk keadilan dari sisi hukum, sisi ekonomi, dan sisi persaksian (Nurhayati et al, 2013). Sasaran yang terakhir adalah untuk mewujudkan kemaslahatan manusia.

Terdapat 3 tujuan syariah yang dikembangkan oleh Zahrah (1997) dalam Mohammed et al (2008) yang berjudul *Usl al-Fiqh*. Dalam penelitian tersebut, secara spesifik beliau mengklasifikasikan tujuan syariah kedalam 3 lingkup yang berbeda yaitu :

1. *Tahdhib al-Fard* (Pendidikan Individual)
2. *Iqamah al-Adl* (Perwujudan Keadilan)
3. *Jalb al-Maslahah* (Kesejahteraan Masyarakat)

Dari beberapa definisi diatas dapat dikatakan bahwa penilaian kinerja perbankan berdasarkan *Al-Maqashid Al-Syariah* harus sesuai dengan ketiga tujuan syariah diatas. Dalam islam, ketiga sasaran yang ingin dicapai inilah yang dikenal dengan nama *Al-Maqashid Al Syariah* atau pencapaian tujuan syariah (Nurhayati et al, 2013). *Maqashid* syariah memiliki peran yang sangat penting dalam perbankan syariah yaitu untuk merumuskan kebijakan-kebijakan ekonomi makro (moneter, fiskal, pendanaan publik), menciptakan produk-produk perbankan dan keuangan syariah, serta merumuskan regulasi-regulasi dalam perbankan maupun lembaga keuangan syariah.⁷⁷

Konsep *Maqashid* syariah penting untuk di implementasikan agar dapat menjadi pengawalbagi setiap transaksi ekonomi dan keuangan agar bisa mengikuti perkembangan zaman namun sekaligus tidak lepas dari prinsip dasar syariat. Tanpa *maqashid* syariah, maka semua pemahaman mengenai ekonomi syariah, keuangan, dan perbankan syariah akan sempit dan kaku serta kehilangan substansi syariahnya.⁷⁸

b. Pendapat Beberapa Ulama tentang Maqashid Syari'ah

Pembicaraan *maqashid asy-Syari'ah* pada era sebelum asy-Syabi (w. 790H./1388M.), hanya dapat diidentifikasi secara implisit dalam tema-tema kajian 'illah hukum dan masalah. 'Illah yang diartikan sebagai suatu perkara yang jelas dan tegas yang menjadi alasan

⁷⁷ Agustianto Mingka, *Maqashid Syariah dalam Ekonomi dan Keuangan Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hal. 35

⁷⁸ Ibid.

ditetapkannya hukum,⁷⁹ menjadi tema kajian yang menarik ketika dihubungkan dengan kajian *mas}lah}ah*. Kajian '*illah* inipun memasuki wilayah kajian teologi ketika muncul pertanyaan, "Apakah hukum Tuhan yang ditetapkan ini berdasarkan '*illah* (kausa) tertentu atau tidak?" Dengan pertanyaan tersebut maka sudah pasti memberikan isyarat bagi adanya perpaduan kajian hukum dengan teologi sebagai landasan argumentasinya.

Kelompok Asy'ariyah berpendapat bahwa disyari'ahkannya hukum Tuhan itu dikaitkan dengan '*illah* tertentu. Jika demikian maka akan mengurangi sifat kesempurnaan Tuhan sendiri, karena seolah-olah perbuatan-Nya digerakkan oleh kekuatan lain.⁸⁰ Kelompok Mu'tazilah berpendapat bahwa hukum Allah dikaitkan dengan kemaslahatan hambanya, karena jika tidak, perbuatan Tuhan itu akan sia-sia. Sementara perbuatan sia-sia tidaklah patut terlahir dari Tuhan Yang Maha Sempurna.⁸¹

Ditengah-tengah kontroversi pendapat tersebut, kemudian muncul kelompok yang mengambil jalan tengah yakni kelompok Maturidiah, yang berpendapat bahwa semua perbuatan Tuhan (termasuk hukum-hukumnya) dikaitkan dengan '*illah* kemaslahatan baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Tetapi '*illah* tersebut bukanlah merupakan kewajiban bagi Tuhan.⁸²

Kalau kembali pada kajian semula, perdebatan di atas tampaknya hanya terfokus pada masalah "kemutlakan kekuasaan Tuhan atau

⁷⁹ 'Abd al-Wahhab Khallaf, *Ilm Us}ul al-Fiqh*, cet. ke-12 (Kuwait: Dar al-'Ilm, 1978), hlm. 65.

⁸⁰ Asafri Jaya Bakti, *Konsep Maqasid asy-Syari'ah Menurut asy-Syatibi*, (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. 81-82.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 58.

⁸² *Ibid.*

ketauhidan". Sedangkan dalam ilmu *us}ul fiqh*, kajian hukum itu diprioritaskan kepada nilai kemanfaatan hukum bagi manusia. Buktinya dalam kaitan pen-*ta'lil*-an dan *mas}lah}ah* sebagai *maqa>sid asy-Syari>'ah* tidak ditemukan perbedaan antara paham teologi Asy'ariyah dan paham Mu'tazilah. Al-Gazza>li> (450-505H./1058-1111M.)> misalnya, sebagai ahli *us}ul* Asy'ariyah tidak berbeda pendapat tentang '*illah* dengan Abu al-H}asan al-Basri dari kalangan Mu'tazilah. Mereka mengungkapkannya dalam pembahasan *qiyas*, di mana pembahasan tersebut dapat ditarik dengan jelas kepada pembahasan *mas}lah}ah* sebagai pokok dari *maqa>sid asy-Syari>'ah*.⁸³

Imam al-Gazza>li> mendefinisikan *mas}lah}ah* sebagai "mengambil manfaat dan menolak madarat dalam rangka menjaga tujuan-tujuan syara' (*maqa>sid asy-Syari>'ah*)".⁸⁴ Dalam pandangan al-Gazza>li> perwujudan *mas}lah}ah* secara umum adalah tujuan hukum Islam (*maqa>sid asy-Syari>'ah*) yang merupakan proposisi-proposisi umum (*general proposition*) dan norma-norma moral etik yang disimpulkan dari berbagai sumber material syari'ah. Tujuan hukum ini dibedakan menjadi tiga tingkatan *d}aru>ri>* (primer), *h}a>ji>* (sekunder), dan *tah}si>ni>* (tersier).⁸⁵

⁸³*Ibid.*, hlm. 59.

⁸⁴Lihat. Abu H}amid al-Gazza>li>, *Al-Mustas}fa fi> 'Ilm al-U}su>l*, (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyyah, t.t.), I, hlm. 286.

⁸⁵Lihat Syamsul Anwar, *Epistemologi Hukum Islam Dalam al-Mustas}fa min 'Ilm al-U}su>l Karya al-Gazza>li>* (450-505H./1058-1111M.), Disertasi pada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2000. Ulama usul menklasifikasikan *mas}lah}ah* dari segi kuat-lemahnya, serta pengaruhnya menjadi tiga macam, yaitu: 1) *Mas}lah}ah Daruriyah*, yaitu *mas}lah}ah* yang berkaitan dengan eksistensi kehidupan manusia baik aspek duniawi maupun diniyah. Jika *mas}lah}ah* jenis ini tidak terpenuhi, maka akan mengancam eksistensi kehidupan manusia, menimbulkan mafsadat baik di dunia maupun di akhirat. Yang termasuk ke dalam *mas}lah}ah daruriyah* adalah memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Syari'ah dalam menjaga *mas}lah}ah daruriyah* melalui dua cara yaitu dengan mewujudkan dan menjaga kelestariannya. 2) *Mas}lah}ah H}ajiyah*, yaitu masalah yang berhubungan dengan upaya memudahkan kehidupan manusia dan menghilangkan

Asy-Sya>t}ibi>⁸⁶ menyatakan bahwa “sesungguhnya pelembagaan syari’ah itu tidak lain adalah untuk mewujudkan kemaslahatan hamba baik di dunia maupun di akhirat.”⁸⁷ Menurut asy-Sya>t}ibi>, *mas}lah}ah* adalah apa yang kembali kepada tegaknya kehidupan manusia dan kesempurnaan penghidupannya. Tidak ada *mas}lah}ah* yang benar-benar murni, begitupun dengan *mafsadah*. *Mas}lah}ah* maupun *mafsadah* menurut ukurannya di dunia adalah apa yang lebih banyak dan lebih kuat, jika yang lebih kuat adalah *mas}lah}ah*, maka ia disebut *mas}lah}ah*. Begitu pula sebaliknya, jika yang lebih banyak dan lebih kuat adalah unsur *mafsadah*, maka ia disebut *mafsadah*.⁸⁸

Secara global asy-Sya>t}ibi> membagi *maqas}id* asy-Syari>’ah menjadi dua, yakni *maqas}id* yang kembali kepada kepada tujuan *asy-Sya>ri*’, dan *maqas}id* yang kembali kepada tujuan *mukallaf*. Adapun bagian yang pertama terbagi menjadi empat macam, yaitu.⁸⁹

1. Tujuan *asy-Sya>ri*’ dalam menetapkan syari’ah
2. Tujuan *asy-Sya>ri*’ dalam memahami ketetapan syari’ah.

kesulitan. Tidak terwujudnya *mas}lah}ah h}ajiyah* tidak mengancam eksistensi kehidupan manusia tetapi menimbulkan *masyaqah*. 3) *Mas}lah}ah Tah}si>ni>yah* atau *Kamaliyah*, yaitu *mas}lah}ah* yang terkait dengan *muru’ah* dan bertujuan sebagai kesempurnaan hidup manusia. Tidak terpenuhinya *Mas}lah}ah Tah}si>ni>yah* atau *Kamaliyah* tidak akan mengancam eksistensi kehidupan manusia juga tidak akan menimbulkan kesulitan. Lihat Wahbah az-Zuhaili, *Us}ul al-Fiqh al-Isla>mi>*, (Beirut: Da>r al-Fikr al-Ma’asir, 1986), II, hlm. 1020-1025.

⁸⁶ Abu> Ish}a>q asy-Sya>t}ibi> adalah teoretikus hukum Maliki yang mengembangkan doktrin-doktrin al-Gazza>li>. Lihat *Ibid*.

⁸⁷ Abu> Ish}a>q asy-Sya>t}ibi>, *Al-Muwa>faqat fi> Us}ul as-Syari>’ah*, (Beirut: Da>r al-Kutu>b al-’Ilmiyyah, t.t.), II, hlm. 5.

⁸⁸ *Ibid.*, II, hlm. 20

⁸⁹ *Ibid.*, II, hlm. 5.

3. Tujuan *asy-Sya>ri'* dalam pembebanan hukum yang sesuai dengan ketentuan syari'ah.
4. Tujuan *asy-Sya>ri'* dalam memasukan *mukallaf* ke dalam hukum syari'ah

Aspek pertama yaitu untuk mewujudkan kemaslahatan manusia baik di dunia maupun di akhirat, merupakan bagian yang primer atau inti dalam *maqasid asy-Syari>'ah*. Sedangkan tiga aspek lainnya merupakan pelengkap dan penunjang bagi aspek pertama. Hubungan yang pertama dengan yang kedua berarti untuk mewujudkan kemaslahatan, maka tingkat pemahaman orang awam menjadi pertimbangan Tuhan. Hubungan yang pertama dengan yang ketiga mengandung pengertian pembebanan syari'ah itu masih dalam batas kemampuan manusia untuk mengerjakannya. Sementara hubungan yang pertama dengan yang keempat berarti kemaslahatan manusia yang dipertimbangkan adalah kemaslahatan yang sesuai dengan hukum syari'ah itu sendiri.

Doktrin *maqasid asy-Syari>'ah asy-Sya>t}ibi>*, menurut Muhammad Khalid Mas'ud merupakan suatu usaha untuk menegakkan *mas}lah}ah* sebagai unsur esensial bagi tujuan-tujuan hukum yang dapat dilihat dari dua sudut pandang;⁹⁰

1. *Qas}d asy-Sya>ri'* (tujuan Legislator), yang terdiri dari empat aspek: *pertama* tujuan utama dari *Sya>ri'* dalam melembagakan suatu hukum, *kedua*, tujuannya dalam melembagakan hukum agar dapat dipahami, *ketiga* tujuannya dalam menuntut *taklif* dari pelembagaan hukum, *keempat* maksud *Sya>ri'* dalam memasukkan *mukallaf* di bawah perintah hukum tersebut. Secara rinci dapat

⁹⁰ Muhammad Khalid Mas'ud, *Filsafat Hukum Islam dan Perubahan Sosial*, terj. Yudian W. Asmin, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1995), hlm. 228.

dijelaskan bahwa aspek pertama berkaitan dengan muatan dan hakikat dari *maqa>sid asy-Syari>'ah*. Aspek kedua dapat dikatakan berkaitan dengan pemahaman terhadap maksud dan tujuan pelebagaan hukum dalam rangka mewujudkan kemaslahatan yang dapat dicapai dan diperoleh manusia. Aspek ketiga berkaitan dengan pelaksanaan ketentuan-ketentuan syariat dalam rangka mewujudkan kemaslahatan. Hal itu juga berkaitan dengan kemampuan manusia untuk melaksanakannya. Aspek terakhir berkaitan dengan kepatuhan manusia sebagai *mukallaf* atas hukum-hukum Allah.

2. *Qas}d al-Mukallaf*, mengindikasikan bahwa suatu perintah yang merupakan *taklif* harus dapat dipahami oleh semua subyeknya, baik dalam pengertian linguistik maupun kultural. Pembebanan atau *taklif* tersebut mesti selaras dengan kemampuan (*qudrah*) manusia, mengeliminasi kesulitan (*masyaqqah*), dan lain-lain. Tujuan *mukallaf* tersebut juga dalam rangka menghindari hawa nafsu, dan menuntut pengabdian terhadap hukum-hukum Tuhan (*ta'abbud*).

Pada dasarnya, pandangan ad-Dih}lawi> tentang *mas}lah}ah* juga tidak terlepas dari dua sudut pandang di atas (*qas}d asy-Sya>ri'* dan *qas}d al-mukallaf*). Menurutnya, penetapan kewajiban dan larangan meniscayakan memang adanya balasan (pahala) dan hukuman bagi setiap pelakunya, namun Allah membebaskan kewajiban-kewajiban syari'ah bukan seperti tuan yang menguji ketaatan budaknya, tetapi memiliki tujuan pelebagaan dalam rangka mewujudkan kemaslahatan yang dapat dicapai dan diperoleh manusia sesuai dengan niat atau hasrat jiwanya yang mendorong ke arah kebaikan maupun keburukan.⁹¹

⁹¹Lihat Ad-Dih}lawi>, *H}ujjah Alla>h...*, I, hlm. 4 dan 7.

Walaupun demikian, Sunnah Nabi saw. menghendaki agar seseorang tidak berhenti menjalankan dan menaati hukum-hukum syari'ah yang telah ditetapkan al-Qur'an dan al-Hadis, hanya karena tidak mengetahui kemaslahatan yang terkandung dalam ketentuan syari'ah tersebut.⁹²

Mas}lah}ah yang menjadi tujuan syari'ah (*maqas}id asy-Syari>'ah*), sebagaimana dijelaskan asy-Sya>t}ibi> pada dasarnya tidak membedakan antara *mas}lah}ah* di dunia dengan *mas}lah}ah* di akhirat. Sebab menurutnya kemaslahatan di dunia pada akhirnya juga harus bertujuan untuk mencapai kemaslahatan akhirat.⁹³ Secara implisit, ad-Dih}lawi> bahkan berpandangan bahwa kesejahteraan (ekonomi) merupakan salah satu prasyarat kehidupan yang baik di dunia dan akhirat. Karena menurutnya, keterangan-keterangan mengenai dimensi batin syari'ah berdasarkan pada kajian mengenai kebajikan dan dosa serta kajian mengenai aturan-aturan agama yang watak dasarnya hanya dapat dipahami dengan pemahaman terhadap balasan (pahala atau siksa), berbagai hal yang mendukung kehidupan manusia di dunia (*al-irtifa>qa>t*), dan kebahagiaan (*as-Sa'a>dah*) yang menjadi tujuan umat manusia (di dunia dan di akhirat-*pen.*).⁹⁴

Oleh karena itu, betapapun banyak pendapat yang menyatakan bahwa kajian tentang persoalan dimensi batin syari'ah ini merupakan persoalan yang samar-samar, sehingga menulis risalah tentang hal tersebut tidak mungkin dilakukan, ad-Dih}lawi> beranggapan bahwa hal tersebut penting untuk dilakukan. Karena dengan mengenali alasan

⁹² *Ibid.*, I, hlm. 6.

⁹³ Abu> Ish}a>q asy-Sya>t}ibi>, *Al-Muwa>faqat* ..., II, hlm. 38.

⁹⁴ Ad-Dih}lawi>, *H}ujjah Alla>h...*, I hlm. 11. Munrokhim Misanam mengistilahkan tujuan akhir hidup setiap Muslim ini sebagai *falah*, di mana *mas}lah}ah* yang dirasakan di dunia merupakan bagian dari *falah* ini. Munrokhim Misanam, "A Formal Theory of Islamic Economic Morality and Rational Choice", makalah dipresentasikan dalam *Simposium Nasional IV Sistem Ekonomi Islam*, Yogyakarta 8-10 Oktober 2009.

pensyariatannya, orang akan melaksanakan syari'ah tersebut dengan penuh tekad sehingga terpelihara ketaatan dan semangatnya.⁹⁵

Ad-Dih}lawi> menyadari akan banyaknya kesulitan dalam melakukan kajian ini, karena tidak semua orang memiliki kemampuan untuk mengetahui kemaslahatan suatu perbuatan. Menurut Hadis-hadis Nabi saw. lebih dapat diandalkan untuk mengetahui kemaslahatan tersebut daripada penalaran semata.⁹⁶ Untuk mempraktikkan suatu cabang pengetahuan, pengkaji harus bersandar kepada yang terbaik dalam bidang ilmu tersebut. Begitu pula dalam mempraktikkan cabang pengetahuan ilmu Hadis tentang dimensi batin syari'ah dalam *H}ujjah Allah al-Ba>ligah*, maka ad-Dih}lawi merujuk pada sumber-sumber yang telah diperbaiki setelah masa penulisan Hadis yang tersebar di kota-kota Islam, pendapat para *fuqaha*>, pengakuan atas suatu Hadis yang dikuatkan hadis-hadis lain, dan tidak menutup kemungkinan baginya untuk melakukan penyelidikan tentang kekuatan dalil hadis-hadis tersebut, melalui jalan ijtihad dan pembuktian yang akurat.⁹⁷

Ulama menetapkan tiga persyaratan dalam penerapan hukum *mas}lah}ah* ini, yaitu:⁹⁸

1. *Mas}lah}ah* itu harus bersifat pasti, bukan sekedar anggapan-anggapan atau rekaan, bahwa memang mewujudkan suatu manfaat dan mencegah terjadinya *madarat*.

⁹⁵ Atas dasar manfaat tersebut, mengikuti al-Gazzali, ad-Dih}lawi>> juga merasa berkepentingan untuk memperkenalkan makna-makna batin ibadah.

⁹⁶ Ad-Dih}lawi>, *H}ujjah Alla>h...*, I hlm. 6.

⁹⁷ *Ibid.*, I, hlm. 10.

⁹⁸ Jalaludin Rakhmat, "Peranan Tuntutan..", hlm. 366-367. Bandingkan dengan Ahmad Azhar Basyir, "Pokok-pokok Ijtihad dalam Hukum Islam" dalam *Ijtihad Dalam Sorotan*, (Bandung : Mizan, 1988), hlm. 49-50.

ut dengan
melakukan
uan untuk
-hadis Nabi
an tersebut
tu cabang
alam bidang
pengetahuan
h Allah al-
r yag telah
-kota Islam,
g dikuatkan
ginya untuk
is tersebut,

mas}lah}ah

r anggapan-
atu manfaat

>>> juga merasa

ingkan dengan
n Ijtihad Dalam

2. *Mas}lah}ah* itu tidak merupakan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu atau segolongan kecil masyarakat saja, tapi harus bersifat umum dan menjadi kebutuhan umum.
3. Penalaran sebagai *mas}lah}ah* itu tidak berujung pada terabaikannya suatu prinsip yang ditetapkan oleh nas syari'ah atau ketetapan ijma.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

a. Sejarah Singkat GO-JEK

PT. GOJEK Indonesia (GO-JEK) adalah perusahaan Transportasi hiperlokal, logistik dan pembayaran startup Indonesia. PT. GO-JEK Indonesia (GO-JEK) adalah perusahaan transportasi hiperlokal, logistik dan pembayaran startup Indonesia. GO-JEK pertama kali didirikan oleh Nadiem Makarim di Jakarta pada tahun 2010. Hingga bulan Juni 2016, aplikasi GO-JEK sudah diunduh sebanyak hampir 10 juta kali di Google Play pada sistem operasi Android dan saat ini juga ada untuk iOS, di App Store.

GO-JEK adalah sebuah perusahaan teknologi berjiwa sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja di berbagai sektor informal di Indonesia. GO-JEK bermitra dengan sekitar 200.000 pengendara ojek yang berpengalaman dan terpercaya di Indonesia, untuk menyediakan berbagai macam layanan, termasuk transportasi dan pesan antar makanan.

Kegiatan GO-JEK bertumpu pada tiga nilai pokok: kecepatan, inovasi, dan dampak sosial. Para Driver GO-JEK mengatakan bahwa pendapatan mereka meningkat semenjak bergabung sebagai mitra, mereka juga mendapatkan santunan kesehatan dan kecelakaan, serta mendapat akses ke lebih banyak pelanggan melalui aplikasi GO-JEK.

Para *driver* GO-JEK mengatakan bahwa pendapatan mereka meningkat semenjak bergabung sebagai mitra dengan mendapatkan akses ke lebih banyak pelanggan melalui aplikasi kami. Mereka juga mendapatkan santunan kesehatan dan kecelakaan, akses kepada lembaga keuangan dan asuransi, cicilan otomatis yang terjangkau, serta berbagai fasilitas yang lain.

GO-JEK telah resmi beroperasi di 25 kota besar di Indonesia, termasuk Medan, Batam, Palembang, Pekanbaru, Jambi, Padang, Bandar Lampung, Jabodetabek, Bandung, Sukabumi, Yogyakarta, Semarang, Pontianak, Banjarmasin, Manado, Makassar, Denpasar, Mataram dengan rencana pengembangan di kota-kota lainnya pada tahun mendatang. Adapun layanan yang diberikan oleh PT. GO-JEK Indonesia, yaitu GO-RIDE, GO-CAR, GO-FOOD, GO-BLUEBIRD, GO-SEND, GO-PULSA, GO-WIN, GO-SHOP, GO-MART GO-TIX, GO-BOX, GO-MASSAGE, GO-CLEAN, GO-GLAM, GO-MED, GO-BUS.

Dengan perkembangannya yang pesat ini, kabarnya GO-JEK telah menuai prestasi sebagai Juara 1 dalam kompetisi bisnis *Global Entrepreneurship Program Indonesia* (GEPI) di Bali. Selain itu, GO-JEK telah memperoleh berbagai penghargaan dari komunitas bisnis maupun sosial.

Di situs resminya disebutkan GO-JEK memberikan layanan jasa kurir (*90 minute delivery anywhere in the city*), Jasa transportasi (*transparent pricing, free shower cap and masker*), Jasa delivery makanan (*delivering your favorit food under 60 minutes in Jabodetabek*) dan Jasa belanja dengan nominal dibawah 1 juta rupiah (*shop for food, ticket, medicine, anything under RP 1.000.000. we'll pay for it first*).

GOJEK telah tampil di beberapa saluran berita seperti CNN, BBC, WSJ, CCTV, Reuters, dan hampir semua media publikasi lokal. GO-JEK telah resmi beroperasi di 10 kota besar di Indonesia, termasuk Jakarta, Bandung, Bali, Surabaya, Makassar, Yogyakarta, Medan, Semarang, Palembang, dan Balikpapan dengan rencana pengembangan di kota-kota lainnya pada tahun mendatang.

b. Fitur Dan Layanan GO-JEK

Layanan terbaru GO-JEK adalah GO-MED sebagai kolaborasi antara GO-JEK dan Apotik Antar untuk memungkinkan pengguna untuk membeli obat-obatan (Over The Counter dan obat-obatan Prescribed), vitamin, suplemen, dan kebutuhan medis lainnya dengan browsing melalui lebih dari 14.000 pilihan item atau dengan meng-upload foto resep dokter. GO-MED tidak men-stok produk apapun, tapi menghubungkan pengguna dengan lebih dari 1000 apotek terdaftar di 10 kota di Indonesia.

Untuk perawatan mobil, GO-JEK memperkenalkan GO-AUTO. Dimana konsumen dapat menemukan dan mendapatkan layanan otomotif mulai dari mencuci dan perawatan, tune-up mobil dan motor, ganti oli, ganti baterai, mobil penarik dan bantuan darurat. Namun fasilitas hanya tersedia di DKI Jakarta.

Layanan terbaru termasuk GO-PAY, sistem pembayaran cashless. Sistem kredit GO-JEK lama sekarang telah menjadi GO-PAY. Konsumen dapat membayar untuk berbagai layanan GO-JEK termasuk GO-RIDE, GO-CAR, GO-SEND, GO-FOOD, GO-MART, GO-BOX dan GO-TIX. GO-PAY dapat diisi dari ATM, mobile banking, dan internet banking melalui BCA, BRI, Mandiri, BNI, CIMB Niaga, PermataBank, ATM Bersama dan Prima Network. Bila saldo GO-PAY konsumen tidak cukup, konsumen juga dapat membayar sebagian dengan menggunakan uang tunai untuk berbelanja melalui GO-MART dan GO-FOOD.

Layanan lain dari GO-JEK termasuk GO-RIDE - Layanan transportasi motor inti kami yang akan membawa konsumen di mana saja lebih mudah dan lebih cepat. Memesan mobil pribadi dengan GO-CAR untuk teman-teman dan keluarga untuk menuju ke tujuan konsumen dengan aman. Juga dapat mengirimkan paket konsumen secara langsung dengan GO-SEND,

mengirimkan semua makanan favorit konsumen dengan GO-FOOD, membeli barang belanja konsumen dari lebih dari 50 toko di GO- MART, mengirim semua paket konsumen yang lebih besar dengan GO-BOX, merencanakan rute bus TransJakarta konsumen dengan GO-BUSWAY, mengirimkan orang kecantikan, pijat dan pembersih dengan GO-GLAM, GO-MASSAGE dan GO-CLEAN dan terakhir mengirimkan tiket konser dan tiket film konsumen dengan GO- TIX.

Dan baru-baru ini GO-JEK meluncurkan aplikasi terbaru yaitu GO-PULSA yang merupakan kemampuan tambahan dari GO-PAY. GO-PULSA adalah layanan pengisian pulsa langsung dari aplikasi GO-JEK dengan menggunakan GO-PAY.

c. Visi dan Misi GO-JEK

1. Visi

Membantu memperbaiki struktur transportasi di Indonesia, memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari seperti pengiriman dokumen, belanja harian dengan menggunakan layanan fasilitas kurir, serta turut mensejahterakan kehidupan tukang ojek di Indonesia kedepannya.

2. Misi

Menjadi acuan pelaksanaan kepatuhan dan tata kelola struktur transportasi yang baik dengan menggunakan kemajuan teknologi, memberikan layanan prima dan solusi yang bernilai tambah kepada pelanggan, membuka lapangan kerja selebar-lebarnya bagi masyarakat Indonesia, meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial dan menjaga hubungan baik dengan berbagai pihak yang terkait dengan usaha ojek *online*

B. Identifikasi Karakter Responden

Gambaran umum responden menggambarkan karakteristik responden yang merupakan sesuatu yang erat hubungannya dengan ciri responden secara individu atau dengan kata lain karakteristik responden akan keadaan, sifat atau ciri khusus yang memberikan gambaran tentang keadaan responden tersebut.

a. Karakter Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan karakter responden berdasarkan usia akan dilihat usia para responden. Dalam melakukan identifikasi menurut usia, dapat dibuat klasifikasi seperti tabel di bawah ini;

Tabel 3.1

Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah Responden	Persentase (%)
17-20 Tahun	2	7%
21-25 Tahun	5	18%
26-30 Tahun	5	18%
31-40 Tahun	9	34%
>41 Tahun	6	23%
Jumlah	27	100%

Sumber: Data yang diolah, 2018

Berdasarkan keterangan pada tabel di atas dapat dilihat tingkat usia driver Gojek di kota Palembang yang diambil sebagai responden sebagian besar berusia 21-40 Tahun. Berdasarkan tabel tersebut, memberikan informasi bahwa mayoritas responden yang berusia 21-40 Tahun sebanyak 19 responden atau 70% yang terdiri dari 17 orang laki-laki dan 2 orang perempuan,

selanjutnya yang berusia di atas 41 Tahun sebanyak 6 responden atau 23%. Sedangkan untuk responden yang berusia 17-20 Tahun sebanyak 2 responden atau 7% yang terdiri dari 2 orang laki-laki dan 0 untuk responden perempuan.

b. Karakteristik Berdasarkan Lama Bekerja

Adapun data berdasarkan lama bekerja responden driver gojek di kota Palembang sebagai berikut:

Tabel 3.2
Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Lama Bekerja	Jumlah Responden	Persentase (%)
<1 Tahun	2	7%
1 Tahun	7	26%
2 Tahun	10	37%
3 Tahun	6	23%
>3 Tahun	2	7%
Jumlah	27	100%

Sumber: data yang diolah, 2018

Berdasarkan keterangan tabel di atas, dapat diketahui tentang responden lama bekerja driver Gojek di kota Palembang yang diambil sebagai responden yang menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah lama bekerja 1-3 Tahun sebanyak 23 atau 86%.

c. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Adapun data yang mengenai jenis kelamin responden driver gojek di kota Palembang sebagai berikut.

Tabel 3.3
Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
Laki-Laki	2	7%
Perempuan	25	93%
Jumlah	27	100%

Sumber: data yang diolah, 2018

Berdasarkan keterangan pada tabel di atas, dapat diketahui tentang jenis kelamin responden driver Gojek di kota Palembang yang diambil sebagai responden yang menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki, yaitu sebanyak 25 atau 93%, sedangkan sisanya adalah responden perempuan sebanyak 2 atau 7%.

d. Karakteristik berdasarkan pendidikan

Berdasarkan karakter responden mengenai pendidikan akan dilihat jumlah distribusi responden menurut pendidikannya, yang hasilnya dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3.4
Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
SD	0	0%
SMP	2	7%
SMA/SMK	21	78%
Sarjan (S1)	4	15%
Jumlah	27	100%

Sumber: data yang diolah, 2018

ui tentang
bil sebagai
en adalah

ui apakah
Instrumen
digunakan
Instrumen
mengamati

Tabel 3.5
Hasil Uji Validitas Pendapatan (X)

No	Keterangan	Pearson Correlation (r_{hitung})	Hasil Validitas
1	X.1	0,735	Valid
2	X.2	0,521	Valid
3	X.3	0,580	Valid
4	X.4	0,741	Valid
5	X.5	0,691	Valid
6	X.6	0,580	Valid

Sumber: data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 3.5 diatas hasil pengolahan data variabel Pendapatan (X) menunjukkan bahwa seluruh *Pearson Correlation* memiliki nilai lebih besar dari 0,3, artinya seluruh pernyataan tersebut bersifat valid. Seluruh pernyataan tersebut dapat dijadikan alat ukur yang valid dalam analisis berikutnya.

Berikut pengujian validitas pada variabel Kesejahteraan (Y) Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas Kesejahteraan (Y)

No	Keterangan	Pearson Correlation (r_{hitung})	Hasil Validitas
1	Y1	0.727	Valid
2	Y2	0.767	Valid
3	Y3	0,693	Valid

valid.
en yang
nyataan
terhadap
manajemen

4	Y4	0,628	Valid
5	Y5	0,465	Valid
6	Y6	0,762	Valid
7	Y7	0,722	Valid
8	Y8	0,525	Valid
9	Y9	0,603	Valid
10	Y10	0,616	Valid
11	Y11	0,704	Valid

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 3.6 diatas hasil pengolahan data variabel Kesejahteraan (Y) menunjukkan bahwa seluruh *Pearson Correlation* memiliki nilai lebih besar dari 0,3, artinya seluruh pernyataan tersebut bersifat valid. Seluruh pernyataan tersebut dapat dijadikan alat ukur yang valid dalam analisis berikutnya.

ii. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Dimana Kuisioner dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari $> 0,7$ sedangkan apabila nilai *Cronbach Alpha* (α) $< 0,7$ maka indikator yang digunakan oleh variabel tersebut tidak reliabel. Hasil uji Reliabilitas adalah sebagai berikut

Tabel 3.7

Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach Alpha (α)	Nilai Alpha	Hasil Realibilitas
1	Pendapatan (X)	0,850	0,7	Realibel
2	Kesejahteraan (Y)	0,906	0,7	Realibel

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 3.7 diatas bahwa seluruh nilai *Cronbach Alpha* melebihi nilai *Alpha*. Karena nilai seluruh *Cronbach Alpha* lebih besar pada 0,7 maka dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen dinyatakan reliabel.

D. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh peningkatan pendapatan driver gojek di kota Palembang terhadap kesejahteraan keluarga. Sedangkan analisis kualitatifnya menggunakan pendekatan Maqashid Syariah, yang terdiri dari 5 prinsip dasar dalam Maqashid Syariah itu sendiri;

- a. *Hifz ad Din* (menjaga agama)
- b. *Hifz an Nafs* (menjaga jiwa)
- c. *Hifz al A'ql* (menjaga akal)
- d. *Hifz al Maal* (menjaga harta)
- e. *Hifz an Nasab* (menjaga keturunan)

Dengan 3 tingkatan yaitu; *ad daruriyyat* (primer), *al hajiyyat* (Skunder) dan *at tasinat* (Tresier). Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian Driver Gojek di kota Palembang yang sering mangkal di lingkungan Kampus Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang berjumlah 27 responden. Penelitian ini dilakukan di kota Palembang.

1. Analisis Deskriptif

Pada bagian ini akan dibahas secara deskriptif tentang masing-masing variabel penelitian yang meliputi variabel pendapatan (X) dan Kesejahteraan (Y).

a. Variabel Pendapatan (X)

Tabel 3.8
Deskripsi Variabel Pendapatan

No	Pernyataan	Jawaban Responden					TJ	TR	Rata2
		1/STS	2/TS	3/KS	4/S	5/SS			
1	Pendapatan yang diterima dari gojek dalam hitungan perkerjaan harian	0	0	4	10	13	109	27	4,03
2	Pendapatan yang diterima dari gojek dalam hitungan perkerjaan akumulasi	0	0	5	13	9	112	27	4,14
3	Ada bonus tambahan pendapatan yang diterima dari fitur lain Gojek (go food, go send, dll)	0	1	1	10	15	120	27	4,44
4	Pendapatan yang diterima lebih baik dari perkerjaan sebelum di Gojek	0	0	4	9	14	118	27	4,37
5	Pendapatan yang diterima lebih besar dari perkerjaan sebelum di Gojek	0	0	3	9	15	120	27	4,44

6	Pendapatan yang diterima sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan	0	0	3	10	14	119	27	4,40
	Total/Rata-Rata Jawaban	0	1	20	64	80	698	162	4,30

Berdasarkan tabel di atas dapat diuraikan masing-masing jawaban responden untuk setiap pernyataan kuesioner sebagai berikut;

1. Untuk pernyataan pendapatan yang diterima dari gojek dalam hitungan pekerjaan harian diperoleh jawaban responden sebanyak 4 orang menjawab kurang setuju, 10 orang menjawab setuju dan 13 orang menjawab sangat setuju dan tidak ada responden menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Berdasarkan jawaban tersebut diperoleh nilai rata-rata jawaban responden sebesar 4,03 dalam kategori BAIK. Hal ini menjelaskan bahwa pendapatan yang diterima dari gojek diterima dalam hitungan harian.
2. Untuk pernyataan Pendapatan yang diterima dari gojek dalam hitungan pekerjaan akumulasi diperoleh jawaban responden sebanyak 5 orang menjawab kurang setuju, 13 orang menjawab setuju dan 9 orang menjawab sangat setuju dan tidak ada responden menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Berdasarkan jawaban tersebut diperoleh nilai rata-rata jawaban responden sebesar 4,14 dalam kategori BAIK. Hal ini menjelaskan bahwa pendapatan yang diterima dari gojek diterima dalam hitungan akumulasi pekerjaan.
3. Untuk pernyataan Ada bonus tambahan pendapatan yang diterima dari fitur lain Gojek (go food, go send, dll) diperoleh jawaban responden sebanyak 1 orang menjawab tidak setuju, 1 orang menjawab kurang setuju, 10 orang menjawab setuju dan 15 orang

TR	Rata2
27	4,03
27	4,14
27	4,44
27	4,37
27	4,44

menjawab sangat setuju dan tidak ada responden menjawab sangat tidak setuju. Berdasarkan jawaban tersebut diperoleh nilai rata-rata jawaban responden sebesar 4,44 dalam kategori SANGAT BAIK. Hal ini menjelaskan bahwa driver gojek menerima pendapatan bonus dari fitur lain di aplikasi gojek, seperti; go food, go send, dll.

4. Untuk pernyataan Pendapatan yang diterima lebih baik dari pekerjaan sebelum di Gojek diperoleh jawaban responden sebanyak 4 orang menjawab kurang setuju, 9 orang menjawab setuju dan 14 orang menjawab sangat setuju dan tidak ada responden menjawab kurang setuju dan sangat tidak setuju. Berdasarkan jawaban tersebut diperoleh nilai rata-rata jawaban responden sebesar 4,37 dalam kategori SANGAT BAIK. Hal ini menjelaskan bahwa driver gojek menerima pendapatan lebih baik dari pekerjaan mereka sebelum menjadi driver gojek.
5. Untuk pernyataan Pendapatan yang diterima lebih besar dari pekerjaan sebelum di Gojek diperoleh jawaban responden sebanyak 3 orang menjawab kurang setuju, 9 orang menjawab setuju dan 15 orang menjawab sangat setuju dan tidak ada responden menjawab kurang setuju dan sangat tidak setuju. Berdasarkan jawaban tersebut diperoleh nilai rata-rata jawaban responden sebesar 4,44 dalam kategori "SANGAT BAIK". Hal ini menjelaskan bahwa driver gojek menerima pendapatan lebih besar dari pekerjaan mereka sebelum menjadi driver gojek.
6. Sedangkan pernyataan Pendapatan yang diterima sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan diperoleh jawaban responden sebanyak 3 orang menjawab kurang setuju, 10 orang menjawab setuju dan 14 orang menjawab sangat setuju dan tidak ada responden menjawab

No	
1	K m ka
2	M di m pr
3	M pa ka be
4	M sa da

kurang setuju dan sangat tidak setuju. Berdasarkan jawaban tersebut diperoleh nilai rata-rata jawaban responden sebesar 4,30 dalam kategori "SANGAT BAIK". Hal ini menjelaskan bahwa driver gojek menerima pendapatan dari perusahaan sesuai dengan pekerjaan yang sudah mereka lakukan.

b. Variabel Kesejahteraan (Y)

Tabel 3.9

Deskripsi Variabel Kesejahteraan Keluarga

No	Pernyataan	Jawaban Responden					TJ	TR	Rata 2
		1/STS	2/TS	3/KS	4/S	5/SS			
1	Keluarga dapat makan minimal 2 kali dalam sehari	0	2	2	11	12	114	27	4,22
2	Makanan yang dikonsumsi memenuhi gizi, protein yang sesuai	0	0	1	12	14	121	27	4,48
3	Memiliki beberapa pakaian untuk kegiatan yang berbeda-beda	0	0	1	11	15	122	27	4,51
4	Membeli minimal satu pasang pakaian dalam setahun	0	0	4	12	11	104	27	3,85

5	Kondisi rumah tidak perlu perbaikan, dan sangat layak huni	0	3	7	7	10	105	27	3,88
6	Tidak memiliki tanggungan hutang pada orang lain baik berupa barang atau uang	0	2	7	9	9	106	27	3,92
7	Keluarga dalam keadaan damai dan saling menyayangi baik di rumah atau masyarakat	0	0	1	6	20	127	27	4,70
8	Dapat beribadah dengan aman dan nyaman	0	0	1	7	19	126	27	4,66
9	Tidak mengalami dan melakukan tindakan kejahatan	0	0	1	6	21	132	27	4,88
10	Pendidikan anggota keluarga mencapai 12 tahun wajib belajar	0	0	1	7	19	126	27	4,66

11	Keberhasilan kesibukan di rumah								
Total/Rata Rata									

Beberapa responden menjawab sebagai berikut:

1. Untuk pertanyaan nomor 1, diperoleh jawaban 2 orang yang menjawab sangat baik, 1 orang menjawab rata-rata, dan 1 orang menjawab BAIK. Untuk pertanyaan nomor 2, diperoleh jawaban yang sangat kurang, 1 orang menjawab sangat baik, dan 1 orang menjawab tidak sangat baik.

27	3,88
27	3,92
27	4,70
27	4,66
27	4,88
27	4,66

11	Keluarga dapat berekreasi dalam kesempatan yang dimiliki	0	0	0	8	19	127	27	4,70
Total/Rata-Rata Jawaban		0	7	26	96	169	1310	297	4,41

Berdasarkan tabel di atas dapat diuraikan masing-masing jawaban responden untuk setiap pernyataan kuesioner sabagai berikut;

1. Untuk pernyataan Keluarga dapat makan minimal 2 kali dalam sehari diperoleh jawaban responden sebanyak 2 orang menjawab tidak setuju, 2 orang menjawab kurang setuju, 11 orang menjawab setuju dan 12 orang menjawab sangat setuju dan tidak ada responden menjawab sangat tidak setuju. Berdasarkan jawaban tersebut diperoleh nilai rata-rata jawaban responden sebesar 4,22 dalam kategori "SANGAT BAIK". Hal ini menjelaskan bahwa keluarga driver gojek dikatakan sejahtera karena bisa makan minimal 2 kali dalam sehari.
2. Untuk pernyataan Makanan yang dikonsumsi memenuhi gizi, protein yang sesuai diperoleh jawaban responden sebanyak 1 orang menjawab kurang setuju, 12 orang menjawab setuju dan 14 orang menjawab sangat setuju dan tidak ada responden menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Berdasarkan jawaban tersebut diperoleh nilai rata-rata jawaban responden sebesar 4,48 dalam kategori "SANGAT BAIK".

Hal ini menjelaskan bahwa keluarga driver gojek dikatakan sejahtera karena bisa memenuhi kebutuhan gizi dan protein dalam sehari.

3. Untuk pernyataan Memiliki beberapa pakaian untuk kegiatan yang berbeda-beda diperoleh jawaban responden sebanyak 1 orang menjawab kurang setuju, 11 orang menjawab setuju dan 15 orang menjawab sangat setuju dan tidak ada responden menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Berdasarkan jawaban tersebut diperoleh nilai rata-rata jawaban responden sebesar 4,51 dalam kategori "SANGAT BAIK". Hal ini menjelaskan bahwa keluarga driver gojek dikatakan sejahtera karena bisa memenuhi kebutuhan pakaian yang berbeda-beda untuk keluarga.
4. Untuk pernyataan Membeli minimal satu pasang pakaian dalam setahun, diperoleh jawaban responden sebanyak 4 orang menjawab kurang setuju, 12 orang menjawab setuju dan 11 orang menjawab sangat setuju dan tidak ada responden menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Berdasarkan jawaban tersebut diperoleh nilai rata-rata jawaban responden sebesar 3,85 dalam kategori "BAIK". Hal ini menjelaskan bahwa keluarga driver gojek dikatakan sejahtera karena bisa memenuhi kebutuhan pakaian baru minimal satu stel dalam satu tahun.
5. Untuk pernyataan Kondisi rumah tidak perlu perbaikan, dan sangat layak huni, diperoleh jawaban responden sebanyak 3 orang menjawab tidak setuju, 7 orang menjawab kurang setuju, 7 orang menjawab setuju dan 10 orang menjawab sangat setuju dan tidak ada responden menjawab sangat tidak setuju. Berdasarkan jawaban tersebut diperoleh nilai rata-rata jawaban responden sebesar 3,88 dalam kategori "BAIK". Hal ini menjelaskan bahwa keluarga driver gojek dikatakan sejahtera

karena bisa memiliki tempat tinggal yang sangat layak untuk dihuni dan tidak memerlukan perbaikan atau renovasi.

6. Untuk pernyataan Tidak memiliki tanggungan hutang pada orang lain baik berupa barang atau uang, diperoleh jawaban responden sebanyak 2 orang menjawab tidak setuju, 7 orng menjawab kurang setuju, 9 orang menjawab setuju dan 9 orang menjawab sangat setuju dan tidak ada responden menjawab sangat tidak setuju. Berdasarkan jawaban tersebut diperoleh nilai rata-rata jawaban responden sebesar 3,92 dalam kategori “BAIK”. Hal ini menjelaskan bahwa keluarga driver gojek dikatakan sejahtera karena bisa memenuhi finansial keluarga dan tidak memiliki hutang dalam bentuk barang atau uang.
7. Untuk pernyataan Keluarga dalam keadaan damai dan saling menyayangi baik di rumah atau masyarakat, diperoleh jawaban responden sebanyak 1 orang menjawab kurang setuju, 6 orang menjawab setuju dan 20 orang menjawab sangat setuju dan tidak ada responden menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Berdasarkan jawaban tersebut diperoleh nilai rata-rata jawaban responden sebesar 4,70 dalam kategori “SANGAT BAIK”. Hal ini menjelaskan bahwa keluarga driver gojek dikatakan sejahtera karena bisa hidup damai dan saling menyayangi baik di keluarga ataupun dengan masyarakat sekitar tempat mereka tinggal.
8. Untuk pernyataan Dapat beribadah dengan aman dan nyaman, diperoleh jawaban responden sebanyak 1 orang menjawab kurang setuju, 7 orang menjawab setuju dan 19 orang menjawab sangat setuju dan tidak ada responden menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Berdasarkan jawaban tersebut diperoleh nilai rata-rata jawaban responden sebesar 4,66 dalam kategori “SANGAT BAIK”. Hal ini

menjelaskan bahwa keluarga driver gojek dikatakan sejahtera karena bisa melaksanakan ibadah dengan aman dan nyaman.

9. Untuk pernyataan Tidak mengalami dan melakukan tindakan kejahatan, diperoleh jawaban responden sebanyak 1 orang menjawab kurang setuju, 6 orang menjawab setuju dan 21 orang menjawab sangat setuju dan tidak ada responden menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Berdasarkan jawaban tersebut diperoleh nilai rata-rata jawaban responden sebesar 4,88 dalam kategori "SANGAT BAIK". Hal ini menjelaskan bahwa keluarga driver gojek dikatakan sejahtera karena bisa menikmati kehidupan dengan aman tanpa mengalami tindakan kejahatan.
10. Untuk pernyataan Pendidikan anggota keluarga mencapai 12 tahun wajib belajar, diperoleh jawaban responden sebanyak 1 orang menjawab kurang setuju, 7 orang menjawab setuju dan 19 orang menjawab sangat setuju dan tidak ada responden menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Berdasarkan jawaban tersebut diperoleh nilai rata-rata jawaban responden sebesar 4,66 dalam kategori "SANGAT BAIK". Hal ini menjelaskan bahwa keluarga driver gojek dikatakan sejahtera karena bisa memnuhi pendidikan keluarga minimal sampai 12 tahun wajib belajar.
11. Untuk pernyataan Keluarga dapat berekreasi dalam kesempatan yang dimiliki, diperoleh jawaban responden 8 orang menjawab setuju dan 19 orang menjawab sangat setuju dan tidak ada responden menjawab kurang setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Berdasarkan jawaban tersebut diperoleh nilai rata-rata jawaban responden sebesar 4,70 dalam kategori "SANGAT BAIK". Hal ini menjelaskan bahwa keluarga driver gojek dikatakan sejahtera karena bisa memanfaatkan

waktu

2. Analisis

Tid

menegakka

(*al-falah*).

kekayaan,

dengan seb

mencari k

dengan c

kesejahter

Sa

kepala ke

globalisas

banyak h

masyarakat

transporta

munculny

yang cuk

F

di Indon

jawaban

yang leb

driver g

diharapl

minim c

waktu luang (libur) bersama keluarga.

2. Analisis *Maqashid Syariah*

Tidak dapat diragukan lagi bahwa tujuan utama al-Qur'an adalah menegakkan tatanan masyarakat yang sejahtera di dunia maupun di akhirat (*al-falah*). Tentu saja al-Qur'an tidak melarang manusia untuk mencari kekayaan, sebaliknya ia memberikan ilai yang tinggi kepada kekayaan dengan sebutan sebagai kelimpahan dari Allah atau *fadhllullah*. Maka dalam mencari kekayaan yang dibutuhkan oleh manusia haruslah dilakukan dengan cara-cara yang baik (*tahyyib*) juga supaya bisa memenuhi kesejahteraan dalam keluarga.

Salah satu hal bisa dilakukan oleh kebanyakan orang terutama kepala keluarga adalah dengan bekerja. Dengan kemajuan teknologi di era globalisasi saat ini hampir semua orang sudah menikmati kemudahan dalam banyak hal, salah satunya adalah moda transportasi. Gojek muncul di masyarakat untuk menjawab beberapa permasalahan untuk mencari alat transportasi. Bukan hanya memberikan kemudahan dalam transportasi, munculnya Gojek juga membuka lapangan pekerjaan dengan pendapatan yang cukup baik bagi beberapa kalangan.

Begitu juga di kota Palembang, yang termasuk salah satu kota maju di Indonesia saat, munculnya Gojek disambut antusias dan menjadi jawaban bagi beberapa orang untuk memutar haluan mencari pendapatan yang lebih layak demi mewujudkan keluarga yang sejahtera. Bagi beberapa driver gojek, perubahan iklim pekerjaan ini menjadi hal yang sangat diharapkan dari pekerjaan sebelumnya dengan pendapatan yang sangat minim dan kebutuhan keluarga yang semakin tinggi.

Maka dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba melihat fenomena ini

dalam perspektif *Maqashid Syari'ah*, terlebih para pelakunya (driver) gojek ini adalah kepala keluarga dan pemimpin dalam sebuah keluarga, sehingga diharapkan dapat mewujudkan kesejahteraan atau *kemashlahatan* dalam keluarga.

Kemashlahatan dalam *Maqashid Syari'ah* bisa diwujudkan apabila lima unsur pokok (usul al-khamsah) dapat diwujudkan dan dipelihara dengan baik. Kelima unsur pokok itu menurut al-Syatibi, adalah *din* (agama), *nafs* (jiwa) *nasb* (keturunan) *mal* (harta) dan *aql* (akal), kemaslahatan yang akan diwujudkan itu dibagi kepada tiga tingkatan kebutuhan, yaitu *daruriyat* (kebutuhan primer, mesti dipenuhi), *hajiyyat* (kebutuhan sekunder, seyogyanya dipenuhi) dan *tahsiniyat* (kebutuhan tersier). Kebutuhan *daruriyat* ialah tingkatan kebutuhan yang harus ada sehingga disebut primer. Bila kebutuhan ini tidak dipenuhi akan terancam keselamatan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dalam menjaga unsur pertama dalam *Maqashid Syari'ah* menjaga agama (*hifz ad -din*) ketika menjalankan rutinitas sebagai driver gojek, mereka selalu mengutamakan kewajiban untuk menjalankan shalat di saat ada orderan konsumen, bahkan mereka membatalkan order ketika sudah waktu adzan tiba, seperti yang dituturkan salah satu informan;

*“saya mengerjakan shalat tepat pada waktunya, karena saya sadar ini adalah kewajiban”*¹⁰⁰

begitu juga dengan penuturan Ibrahimsyah, diutamakan untuk shalat dahulu, 10 hingga 15 menit kemudian melanjutkan rutinisan melayani konsumen.¹⁰¹

Begitu juga yang disampaikan Erfan dalam wawancara peneliti, informan menjelaskan bahwa harus tetap menjalankan shalat dulu ketika

¹⁰⁰ Sihabuddin, *Wawancara*, (Palembang; 12 September 2018, 10.15).

¹⁰¹ Ibrahimsyah, *Wawancara*, (Palembang; 12 September 2018, 10.15).

sudah waktu
Allah.¹⁰² N
menjalankan
adzan berku

Dar
dapat meny
(mendirikan
memiliki ke
kewajiban
daruriyat, r
memiliki k
shalat.

Un
yang suda
penelitian,
yang diter
wawancara
pendapat
yang disar

“S
D
“
S

peningkat

¹⁰² Erfan, I
¹⁰³ Ardika
¹⁰⁴ Satria S
¹⁰⁵ Ahmad

sudah waktunya, karena shalat merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah.¹⁰² Namun ada juga informan yang belum begitu sadar untuk menjalankan kewajiban shalat karena sudah merasa cukup sibuk dan waktu adzan berkumandang dimanfaatkan untuk istirahat.¹⁰³

Dari beberapa jawaban wawancara ke informan penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam menjalankan kewajiban terhadap agama (mendirikan shalat) driver gojek yang sudah berusia di atas 35 tahun memiliki kesadaran yang cukup tinggi dan menganggap ibadah bukan hanya kewajiban tapi juga kebutuhan dalam menjaga agama yang sifatnya darurat, namun driver gojek yang berusia dibawah 30 tahun masih belum memiliki kesadaran yang penuh terhadap kewajiban untuk menjalankan shalat.

Unsur *hifz mal* (menjaga harta) dalam *Maqashid Syariah* seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya dari hasil kuesioner kepada responden penelitian, disimpulkan adanya peningkatan pendapatan yang sangat baik yang diterima driver gojek. Dan hal tersebut bisa diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dengan pertanyaan; adakah peningkatan pendapatan/penghasilan sebelum dan sesudah menjadi driver gojek? seperti yang disampaikan oleh salah satu informan, Satria Saputra

“sangat ada peningkatan, dan terasa sekali”.¹⁰⁴

Dan juga seperti penuturan Ahmad Hidayat;

*“ada peningkatan pendapatan, di sini lebih enak dan nyaman”*¹⁰⁵

Sama halnya yang disampaikan oleh Sihabuddin, adanya peningkatan pendapatan yang dihasilkan walaupun nominalnya relatif, mesti

¹⁰² Erfan, *Wawancara*, (Palembang: 12 September 2018, 10.20)

¹⁰³ Ardika Saputra, *Wawancara*, (Palembang: 12 September 2018, 10.20)

¹⁰⁴ Satria Saputra, *Wawancara*, (Palembang: 12 September 2018, 10.20)

¹⁰⁵ Ahmad Hidayat, *Wawancara*, (Palembang: 12 September 2018, 10.20)

berkerja dengan target poin dari perusahaan namun ada keuntungan psikologis dan tidak terlalu tertekan dengan kerjaan.¹⁰⁶ Berbeda dengan penuturan Alwi yang bekerja sebagai security di Pt Pusri dan berhenti karena adanya putus hubungan kerja (PHK), mengatakan justru ada penurunan pendapatan dari sebelumnya, dan merasa kurang untuk keluarga.¹⁰⁷

Dari beberapa hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada peningkatan yang signifikan yang didapat driver gojek dari pekerjaan sebelum menjadi driver, terutama yang berprofesi sebagai buruh, teknisi, sales marketing dan jasa service, namun justru ada yang mengalami penurunan bagi yang memiliki pekerjaan yang berpenghasilan tetap sebelum menjadi driver gojek seperti. Security di perusahaan besar.

Dan unsur lain dalam Maqashid Syari'ah, yaitu; *Hifz Nafs* (Menjaga Jiwa) dan *Hifz 'Aql* (Menjaga Akal), seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya dari hasil kuesioner bahwa driver gojek sudah mendapatkan ketenangan, dilihat dari indikator bahwa mereka tidak mengalami kekerasan dalam keluarga ataupun masyarakat, ketenangan dalam menjalankan ibadah dan saling menyayangi baik di keluarga dan tetangga. Begitupun dalam menjaga akal, driver gojek memiliki pendapatan yang cukup untuk membiayai anak-anak mereka untuk mengenyam pendidikan minimal wajib belajar 12 tahun (hingga tamata sekolah menengah atas).

Hasil kuesioner tersebut dapat diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan, hasil pendapatan sudah bisa mencukupi untuk biaya anak sekolah, 2 orang anak yang 1 duduk di bangku SD dan

¹⁰⁶ Opcit, Sihabuddin.

¹⁰⁷ Alwi, *Wawancara*, (Palembang: 12 September 2018, 10.20)

yang l
oleh A
anak s

pening
pekerj

Syari
akhir

(utam

yang lain saat ini duduk di kelas 2 SMP.¹⁰⁸ Begitu juga yang disampaikan oleh Ahmad, bahwa hasil dari menjadi driver gojek bisa memenuhi biaya anak sekolah yang sekarang duduk di bangku kelas 3 SD.¹⁰⁹

Dari penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada peningkatan pendapatan yang didapat driver gojek dibandingkan dengan pekerjaan sebelum menjadi driver gojek, dan dalam perspektif *Maqashid Syariah* driver gojek sudah mengimbangi antara **dunia** (materi) dan **akhirat** (ibadah) dan lebih mengutamakan pada tingkatan *daruriyat* (utama/primer).

¹⁰⁸ Opcit, Ibarhimsyah.

¹⁰⁹ Opcit, Ahmad Hidayat.

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

Dari pemaparan hasil **kuesioner** dengan **deskriptif kuantitatif** dan analisis **kualitatif** peneliti dan menyimpulkan ada peningkatan pendapatan yang didapat oleh driver gojek di kota Palembang dibandingkan dengan pekerjaan sebelum menjadi driver gojek, ini bisa dilihat dari 6 pernyataan di variabel pendapatan menunjukkan hasil 4 item pernyataan “SANGAT BAIK” dan 2 item **pernyataan** dengan hasil “BAIK”, sedangkan untuk variabel kesejahteraan keluarga dari 11 item **kuesioner** didapat 9 item pernyataan dengan hasil “SANGAT BAIK” dan 2 item lainnya dengan hasil “BAIK” ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatn driver gojek berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga.

Dan untuk hasil analisis kualitatif dengan pendekatan *Maqashid Syariah* bahwa dalam unsur *hifz maal* (menjaga harta) mayoritas driver gojek sudah menikmati peningkatan pendapatan dibandingkan penghasilan sebelum menjadi driver gojek. Dan unsur *hifz ad -din* (menjaga agama), mayoritas driver gojek memiliki kesadaran yang tinggi dalam menjalankan kewajiban beribadah terutama shalat, dan bukan hanya kewajiban tapi kebutuhan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt.

Dari hasil di atas peneliti dapat simpulkan bahwa ada peningkatan pendapatan yang didapat oleh driver gojek di kota Palembang, dan peningkatan pendapatan memberikan efek atas kesadaran yang tinggi untuk menjalankan kewajiban ibadah kepada Allah, dan ini menunjukkan bahwa driver gojek lebih memperhatikan pada tingkatan yang sifatnya *daruriyat* (utama atau primer), dan ini akan berimplikasi pada *al-falah* yakni bahagia

dunia dn juga akhirat atau keseimbangan dunia (materi) dan akhirat (spritualistas)

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut;

1. Diharapkan kepada perusahaan gojek memiliki kontrol bagi driver di aplikasi Gojek itu sendiri, untuk mengawasi dan mengevaluasi kinerja driver gojek dalam menjalankan tugas mereka melayani konsumen.
2. Diharapkan kepada driver gojek terutama yang beragama Islam untuk selalu memperhatikan aturan-aturan dalam Islam terutama dalam menjalankan kewajiban kepada Allah Swt. Mengontrol diri masing-masing bahwa dalam mencari nafkah duniawi harus seimbangn dengan bekal ukhrawi juga.

Afifuddin d
Kual
Al-Qur'an
Band
Anshori, M
Kuan
Antonio, Sy
Insar
Arikunto, F
Rine
Arsyad, Lin
Assauri, So
Pert
Asyafri. 19
Raja
Bakri Jaya.
Jaka
Bakri, Asa
Syat
Baridwan,
Pen
Beodiono,
Bintari da
Exa
Duhriah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Qur'an Tafsir dan Terjernihannya. 1978. Bandung: Firma Sumatra Bandung
- Anshori, Muslich & Sri Iswati. 2009. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif* Cetakan pertama. Surabaya: Airlangga University Press.
- Antonio, Syafi'I, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, 2002, Jakarta: Gema Insani.
- Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, 2010, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Lincoln, *Ekonomi Pembangunan*, 2004, Yogyakarta: STIE YKPN
- Assauri, Sofjan, *Manajemen Pemasaran Konsep Dasar dan Strategi*, Edisi Pertama, 2009. Jakarta: Raja Grafindo.
- Asyafri. 1996. *Konsep Maqashid Syari'ah menurut Syaitibi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bakri Jaya. Asafri, *Konsep Maqashid al-Syari'ah Menurut al-Syatibi*, 2006, Jakarta: Pt Raja Grafindo.
- Bakri, Asafri Jaya. 1996. *Konsep Maqashid Syari'ah menurut al-Syatibi*. Jakarta: Rajawali Press'.
- Baridwan, Zaki, *Intermediate Accounting*, 2001, Yogyakarta: Tanpa Penerbit.
- Beodiono, *Ekonomi Makro*, 2001, Yogyakarta: Tanpa Penerbit.
- Bintari dan Suprihatin, *Ekonomi dan Koperasi*, 2004, Bandung: Ganesa Exact.
- Duhriah. 2015 *Tingkatan Maqashid Syari'ah: al-Dharruruyyat, al-*

- Hajiyyat, dafi al.:Tahsiniy)fat fomal Vol. 01 No. I Januari-Juni 2015 hal 191-210.
- Fajri. Emzul dan Senja Aprilia. Ratu, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Difa Publisher.
- Ghhozali. Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handoko, T. Hani, 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE. Hasibuan, Malayu. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat. Alimul. Azis dan Uliyah. Musrifatul, *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia*, 2014, Jakarta: Salemba Empat
- Husein, Umar, 1999. *Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*. Edisi revisi, Jakarta: Gramedia.
- I Wayan. Subagiarta, *Sumber Daya Manusia*, 2006, Jember: FE UNEJ.
- Indriantono. Nur dan Supomo. Bambang, *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen*, Cet 1, 2002, Yogyakarta: BFEE.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Jakarta:GP Press.
- Jinghan, *Ekonomi Pembangunan dan Perekonomian*, 2003, Jakarta: Pt Raya Grafindo Persada.
- Karim, Adiwarmn A. 2010. *Ekonomi Mikro Islami*. Edisi Ketiga. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Latief. 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Karyawan PT Mega Mulia Servindo Makassar*. 2012. Makassar:Universitas Hasannudin
- Lembaga Penerjemah dan Tafsir Al-Qur'an dan Terjemahannya.

- Mangkunegara, AA. Anwar Prabu. 2000. Manajemen Sumber Daya Manusia
- Madura. Jeff, *Pengantar Bisnis*, Buku Pertama, 2001, Jakarta: Salemba Empat.
- Marbun. B.N, *Kamus Manajemen*, 2003, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 2010. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mawardi Imam. Imam, *Fiqh Minoritas Fiqh Al-Aqliyyat dan Evolusi Maqashid al-Syari'ah dari Konsep ke Pendekatan*, 2010, Yogyakarta: LKIS.
- Miles. B. Mattew dan Huberman, Micheal. Penerj, Rohidi. Rohendi. Tjejep, *Analisa Data Kuantitatif*, Jakarta: UII Press.
- Mingka, Agustianto, *Maqashid Syariah dalam Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 2014, Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Miyagi, Khea. 2014. Perbandingan Kesejahteraan antara Pengusaha dan Pegawai Prespektif Maqashid Syariah di Kelurahan Kejawan Putih Tambak Surabaya. Skripsi tidak diterbitkan program sarjana Universitas Airlangga Surabaya
- Mubyarto dan Sueratno, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, 2006, Yogyakarta: FE UGM.
- Nasution. Hakim. Arman, *Perencanaan dan Pengendalian Produksi*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Perusahaan. Bandung: Rosada. Margono. 2008. Metodologi Penelitian Pendidikan: Komponen MKDK. Jakarta" Rineke Cipta
- Qardhowi, Yusuf. *Membumikan Syari'at Islam, Keluwesan Aturan Ilahi Untuk Manusia*, 2003. Bandund: Pustaka Mizan.
- Ray. Karl. E Case., *Prinsip-Prinsip Ekonomi*, Edisi Kedelapan, 2007,

Jakarta: Erlangga.

Reksoprayitno, *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi*, 2004, Jakarta: Bina Grafika.

Sobri, *Ekonomi Internasional, Teori, Masalah dan Kebijaksanaannya*, 2001, Yogyakarta: FEB-UII.

Soekartawi, *Teori Ekonomi Produksi*, 2002, Jakarta: Pt Raya Grafindo Persada.

Sudremi. Yuliana, 2007, *Pengetahuan Sosial Ekonomi*, Jakarta: Bumi Aksara

Sugiarto, *Analisis Pendapatan, Pola Konsumsi dan Kesejahteraan*, 2008, Departemen Pertanian Bogor.

Sugiarto, Dkk. *Ekonomi Makro; Sebuah Kajian Komprehensif*, 2007, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 2012, Bandung: Alfabeta.

Suharto, Edi, *Kebijaksanaan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*, 2008, Bandung: Alfabeta

Supardi, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 2005, Yogyakarta: UII Press.

Suyanto, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, 2000. Yogyakarta: Adicita.

Syarifuddin. Amir, *Garis-Garis Besar Fiqh*, 2003, Jakarta: Kencana.

Winardi, *Manajemen Prilaku Organisasi*, Jakarta: Media Group

www.bps.go.id

www.bi.go.id

A

akhirat · 4, 5,
82, 85, 88
aksesibilitas
Al-quwwah
Al-quwwah
Analisis · 8,
angkutan · 1
aplikasi · 2,

B

bunga mod

D

delivery · 2
deskriptif
Dharuriyy
Driver · 6,
dunia · 5, 3
88

E

ekonomi l

F

falah · 5, 5

G

Gojek · 2,
81, 88

Daftar Indeks

A

akhirat · 4, 5, 12, 13, 49, 53, 54, 55, 57, 81, 82, 85, 88
aksesibilitas · 44
Al-quwwah al-'amaliyyah · 13
Al-quwwah al-aqliyyah · 12
Analisis · 8, 9, 21, 22, 31, 46, 72, 81, 90, 92
angkutan · 1, 3
aplikasi · 2, 3, 61, 64, 74, 88

B

bunga modal · 40

D

delivery · 2, 62
deskriptif · 8, 87
Dharuriyyah · 4
Driver · 6, 15, 61, 71
dunia · 5, 36, 49, 53, 54, 55, 57, 81, 82, 85, 88

E

ekonomi Islam · 10, 11

F

falah · 5, 57, 81, 87

G

Gojek · 2, 17, 65, 66, 67, 68, 71, 72, 73, 74, 81, 88

H

Hajiyyah · 4
hifz ad-din · 10
hifz al-'aql · 10
hifz al-mal · 10
hifz an-nafs · 10
hifz an-nasl · 10
Hipotesis · 15, 25

I

insani · 5
intelektual · 12, 14

K

karakteristik · 4, 19, 28, 47, 65
karyawan · 6, 22
kebebasan · 44
keberdayaan · 44
kebutuhan · 1, 4, 5, 11, 12, 14, 28, 29, 31, 32, 34, 35, 36, 37, 40, 41, 43, 45, 59, 63, 78, 81, 82, 83, 87
Keluarga · 4, 6, 75, 76, 77, 79, 80
Kemacetan · 1
kemashlahatan · 4, 49, 82
kendaraan · 1, 2
kesehatan · 29, 32, 35, 37, 41, 42, 47, 61
Kesejahteraan · 5, 31, 41, 42, 43, 44, 46, 51, 69, 70, 71, 72, 75, 91, 92
kesejahteraan sosial · 41, 43, 44
Kondisi Sosial · 46
kualitatif · 8, 16, 22, 23, 25, 87
kuantitatif · 87
kuesioner · 17, 20, 68, 73, 77, 83, 84, 87

M

makanan · 2, 36, 41, 61, 62, 64
makro · 39, 51
Maqashid syariah · 4, 49
masalah · 5, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 35, 49,

masalah al-Kuliyah · 10
masyarakat · 1, 2, 3, 5, 10, 11, 27, 28, 29,
 30, 31, 32, 36, 37, 39, 40, 41, 42, 43, 44,
 45, 46, 47, 50, 59, 64, 76, 79, 81, 84
mikro · 39
 mobilitas · 1, 3

O

Ojek · 1

P

pakaian · 29, 35, 41, 75, 76, 78
Palembang · 6, 7, 17, 18, 19, 62, 65, 66, 67,
 68, 71, 81, 82, 83, 84, 87
 pangkalan · 1, 2, 3
 pendapatan · 4, 6, 7, 9, 12, 15, 27, 28, 29, 30,
 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 43,
 44, 47, 61, 69, 71, 72, 73, 74, 75, 81, 83,
 84, 85, 87
pendidikan · 28, 29, 31, 37, 41, 42, 45, 46,
 47, 67, 68, 80, 84
Pengelolaan · 46
Penyediaan · 46
pernyataan · 14, 17, 22, 38, 69, 70, 73, 74,
 75, 77, 78, 79, 80, 87
perumahan · 28, 29, 41
potensi · 12, 14, 39
 private · 6
produksi · 10, 27, 30, 31, 32, 33, 35, 38, 39,
 40
 produktif · 2, 32

R

Realibilitas · 21, 71
refleksi · 15
Rekreasi · 45
 rumah tangga · 6, 28, 29, 30, 37, 39

S

sistematis · 15, 19, 22, 25
smartphone · 2
standar hidup · 28, 44, 47

T

Tahsiniyyah · 4
transfer · 28, 32
 transportasi · 1, 3, 61, 62, 63, 64, 81

U

upah sewa · 40

V

Validitas · 20, 68, 69, 70

W

Waktu Senggang · 45

Gojek

Ojek online

Ojek pangka

Kemacetan

Sarana tran

kesejahtera

Maqashid

Syariah

Maqashid S

Hifz ad-din

Hifz an-Na

Hifz al-Aql

Hifz an-Na

Hifz al-Ma

Dharuriyye

Glosarium:

- 37, 39
- 64, 81
- Gojek : sebuah layanan booking ojek melalui aplikasi GoJek yang bias didownload di smartphome android dan iphone
- Ojek online : sebuah transpostasi umum (motor) yang menggunakan internet untuk memesannya
- Ojek pangkalan : sebuah transpostasi umum (motor) yang menunggu konsumen dan berkumpul di suatu tempat tertentu
- Kemacetan : kondisi di mana arus lalu lintas yang lewat pada ruas jalan yang ditinjau melebihi kapasitas rencana jalan tersebut yang mengakibatkan kecepatan bebas ruas jalan tersebut mendekati atau melebihi 0 km/jam sehingga menyebabkan terjadinya antrian
- Sarana transpostasi : perpindahan manusia atau barang dari satu tempat ke tempat lainnya dengan menggunakan sebuah kendaraan bergerak oleh manusia atau mesin.
- kesejahteraan : suatau keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup (makanan, pakaian, perumahan, Pendidikan dan perawatan kesehatan)
- Maqashid* : kesengajaan atau tujuan
- Syariah* : peraturan hidup yang dating dari Allah Swt
- Maqashid Syariah* : tujuan-tujuan syariat Islam yang terkandung dalam setiap aturan untuk kesejahteraan umat manusia baik dunia maupun akhirat
- Hifz ad-din* : menjaga agama
- Hifz an-Nafs* : menjaga jiwa (diri)
- Hifz al-Aql* : menjaga akal (pikiran)
- Hifz an-Nasb* : menjaga keturunan (keluarga)
- Hifz al-Mal* : menjaga harta benda
- Dharuriyyat* : tingkat kebutuhan yang harus ada atau disebut dengan

- kebutuhan primer
- Hajiyyat* : kebutuhan-kebutuhan sekunder
- Tahsiniyat* : kebutuhan-kebutuhan tersier
- Jalb al-mashalih* : menciptakan kesejahteraan
- Dar'u al-Mafasid* : menghindari keburukan

Nama

Tempat/

Jabatan

Alamat

Pendidik

Nama

Tempat/

Jabatan

Alamat

Pendidik

BIODATA PENULIS

Nama : **Dr. Maftukhatusolikhah, M.Ag**
Tempat/ Tgl Lahir : Pegaden, 28 September 1975
Jabatan : Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Alamat : Jl Sukabangun 2 Perumahan Sukabangun Cindo
Residen Blok A.4 Palembang
Pendidikan : S1, Muamalat, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
S2, Muamalat, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
S3, Studi Islam, Ekonomi Islam UIN Kalijaga
Yogyakarta

Nama : **Abdullah Sahroni, M.S.I**
Tempat/Tgl Lahir : Curup, 28 Oktober 1983
Jabatan : Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Alamat : Jl Sukarno Hatta Perum BSI Blok C1 No 1 Macan
Lindungan Bukit Baru Palembang
Pendidikan : S1, Aqidah Filsafat, Institut Studi Islam Darussalam
Gontor Ponorogo Jawa Timur
S2, Magister Studi Islam, Ekonomi Islam
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta